

PENERIMAAN DIRI ISTRI YANG DIPOLIGAMI DI
KELURAHAN TANJUNG IMAN KECAMATAN KAUR TENGAH
KABUPATEN KAUR



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Usul Penulisan Skripsi

Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

OLEH :

NADIA RASMA DEWI

NIM. 1811320042

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FALKUTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
2022/1443 H



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO (UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden fatah pagar dewa kota bengkulu 38211
Telephone (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: NADIA RASAMA DEWI, NIM: 1811320042 yang berjudul "*Penerimaan Diri Istri Yang Dipoligami Dikelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur*" Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2022

Pembimbing I

Emzinetri, M.Ag
NIP. 19710561997032002

Pembimbing II

Sugeng Sejati, S.Psi., MM
NIP. 1982206042006041001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Dakwah

Wira Madi Kusuma, M.Si
NIP. 198601012011010112





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO (UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden fatah pagar dewa kota bengkulu 38211
Telephone (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama NADIA RASAMA DEWI, NIM. 1811320042 yang berjudul "*Penerimaan Diri Istri Yang Dipoligami Dikelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur*". Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuhuddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 20 Juli 2022

Dinyatakan LULUS dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

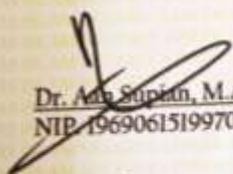
Bengkulu, Juli 2022
Dekan

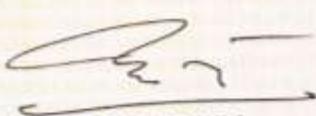

Dr. An Suphan, M.Ag
NIP. 196906151997031003

Tim Sidang Munaqasyah

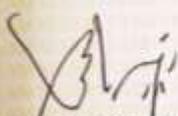
Ketua

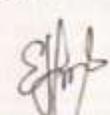
Sekretaris


Dr. An Suphan, M.Ag
NIP. 196906151997031003


Sugeng Sejati, S.Psi., MM
NIP. 1982206042006041001
Penguji II

Penguji I


Asnti Karni, M.Pd., Kons
NIP.197203122000032003


Lailatul Badriyah, S.Psi., MA
NIP.199109042019032008

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis, skripsi dengan judul "Penerimaan Diri Istri Yang Dipoligami Di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik, baik di Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, pe,ikiran dan rumusan saya sendiri, tanpa ada bantuan dari pihak manapun kecuali dari Tim Pembimbing saya.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya yang dipublikasikan pihak lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam hasil karya tulis saya yang disebutkan identitas perguruanya di dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan. Apabila dikemudian hari ada penyimpangan dan ketidaksesuaian, saya bersedia menerima sanksi Akademik sesuai norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2022



Nadia Kasma Dewi

Nim. 1811320042

MOTTO

“Perbanyak bersyukur, kurangi mengeluh, buka mata, jambarkan telinga, perluas hati. Sadari kamu ada pada sekarang, bukan kemarin atau besok, nikmati setiap momen dalam hidup, berjuanglah”.

(Nadia Rasma Dewi)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbi'aalamein. Puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah Swt karena telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini serta dukungan dan doa dari orang-orang tersayang, skripsi dengan judul **“Penerimaan Diri Istri Yang Dipoligami Di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur”**. Akhirnya skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik dan tepat waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa syukur dan bahagia skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Allah Swt, karena atas izin dan karunia-Nya maka skripsi ini dapat dibuat dan diselesaikan tepat pada waktunya.
2. Terimakasih untuk diri saya sendiri yang telah mampu bertahan sampai saat ini. Teruntuk kedua Orang Tuaku, Bapak Rudi Hartono dan Ibu Ramsi Hartati yang telah memberikan dukungan maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya.
3. Untuk adikku Chintia Putri, Nazifa Rifani, Iqbal Dermawan, yang selalu memberikan semangat dan do'a dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Untuk ciwi-ciwi ku Hendia Saputra, Mia Claudia Malik, Rani Susanti, Reci Loveta, Fitri Olla Maya, Hesti Wulandari terimakasih telah menghibur disaat senang maupun sedih dan saling mengsupport satu sama lain.
5. Untuk dosen pembimbing I, Ibu Emzinetri, M.Ag yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Untuk disen pembimbing II, Bapak Sugeng Sejati, S.Psi., MM yang telah membimbing serta mengarahkan dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
7. Para dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan pengalaman dan pengajaran yang baik bagi peneliti.

8. Kepada seluruh Staf dan Karyawan Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
9. Terimakasih kepada Keluarga besarku atas do'a dan dukungannya selama saya menjalani perkuliahan.
10. Keluarga besar BKI B dan seluruh angkatan BKI 2018.
11. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

ABSTRAK

NADIA RASMA DEWI, NIM: 1811320042, *Penerimaan Diri Istri Yang Dipoligami (Di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur)*. Program Bimbingan Konseling Islam (Bki), Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Dalam penelitian ini masalah yang diajukan adalah Bagaimana Penerimaan Diri Istri Yang Dioligami di (Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dan pengambilan informan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Fokus penelitian ini yaitu (a) Lima orang istri dalam penerimaan diri terhadap poligami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri istri yang di poligami dapat dilihat pada tiap tahap penerimaan diri yaitu: tahap *resisting*, tahap *exploring*, tahap *tolerating*, tahap *allowing*, dan tahap *befriending*.

Kata Kunci: Penerimaan Diri, Poligami

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, semoga kita selalu dilimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya dalam mengarungi kehidupan. Alhamdulillah dengan izin dan khendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Penerimaan Diri Istri Yang Dipoligami Di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur**”. Sholawat beriring salam tak lupa kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang menerang seperti saat ini.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Islam (S.Sos) pada Program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan serta bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Zulkarnain, M.Pd, Selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk kuliah ditempat yang barokah ini.
2. Dr. Aan Supian, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddiun, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
3. Wira Hadi Kusuma, M,S.I. Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
4. Pebri Prandika Putra, M.Hum Sekretaris Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
5. Dilla Astarini, M. Pd Selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Konseling Islam (BKI) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.

6. Asniti Karni, M.Pd. Kons, selaku PA Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
7. Emzinetri, M.Ag Dosen Pembimbing I yang tidak bosan-bosan memberikan bimbingan, dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sugeng Sejati, S.Psi., MM selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
9. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
10. Seluruh Staf akademik Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
11. Seluruh Staf dan Karyawan perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah menjadi wadah peneliti dalam mencari referensi buku.
12. Orang Tua ku yang selalu berkerja keras dalam memberikan pendidikan terbaik.
13. Serta semua pihak yang berkaitan mensuport dan membantu dalam penulisan skripsi ini terkhusus angkatan BKI 2018.

Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dari segi isi, penyusunan maupun teknik dalam penulisan karena keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala bentuk saran dan masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Bengkulu, Juli 2022

NADIA RASMA DEWI
NIM. 1811320042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Penelitian Terdahulu.....	9
G. Sistematis Penulisan.....	10

BAB II PEMBAHASAN

A. Penerimaan Diri.....	11
1. Pengertian Penerimaan Diri	11
2. Ciri-Ciri Penerimaan Diri.....	13
3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri.....	17
4. Tahap-Tahap Penerimaan Diri.....	22
B. Istri.....	26

1. Pengertian Istri.....	26
2. Hak dan Kewajiban Suami Istri.....	26
3. Peran Istri.....	29
C. Poligami.....	32
1. Pengertian Poligami	36
2. Dampak Poligami	36
3. Psikologis Istri yang di Poligami	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
1. Penjelasan Judul.....	45
2. Lokasi dan Tempat Penelitian	46
3. Informan Penelitian	46
4. Teknik Pengumpulan Data	48
5. Teknik Keabsahan Data	50
6. Teknik Analisa Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	53
1. Letak Gografis	54
2. Keadaan Penduduk.....	55
3. Sarana dan Prasarana	56
B. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	57
1. Profil Informan	57
2. Hasil Penelitian	59
BAB V Penutup	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2 Jumlah Penganut Agama.....	55
Tabel 4.2 Jumlah Penganut Agama.....	56
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi

Lampiran 2 : Lembar Acc Judul

Lampiran 3 : Halaman Pengesahan Proposal

Lampiran 4 : Halaman Pengesahan Pembimbing

Lampiran 5 : Halaman Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 6 : Surat Selesai Penelitian

Lampiran 7 : Kartu Bimbingan Studi Pembimbing 1 dan Pembimbing 2

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerimaan diri dibutuhkan oleh setiap individu untuk mencapai keharmonisan hidup, karena pada dasarnya tidak ada manusia yang diciptakan oleh Allah SWT tanpa kekurangan. Untuk menghadapi kekurangan yang terdapat dalam diri dibutuhkan sikap menerima apapun baik kelebihan maupun kekurangan dirinya. Penerimaan diri juga dibutuhkan individu terhadap hal apapun yang dialami dan dijalani dalam hidup dan kehidupannya, baik positif maupun negatif.

Penerimaan diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani. Orang yang memiliki penerimaan diri akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan yang dihadapinya.¹

Dari definisi ini dapat ditegaskan bahwa penerimaan diri adalah salah satu aspek yang penting pada diri seseorang. Dengan adanya penerimaan diri seseorang tidak hanya akan memiliki pandangan positif terhadap dirinya, akan tetapi juga akan mampu mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Adanya penerimaan diri juga akan membantu individu untuk dapat menjadi pribadi yang ideal sehingga dapat mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki dengan optimal.

¹Herio Rizki Dewinda & Bradha Affarhouk. *Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau Dari Asertivitas*. *Jurnal Tajdid*. Vol.22. No.2.2019, Hal. 131-132.

Penerimaan diri yang baik merupakan hal penting yang harus dimiliki individu untuk memperoleh kebahagiaan. Terlebih lagi dalam menjalani proses kehidupannya, individu selalu berusaha mencari dan menemukan apa yang disebut dengan kebahagiaan. Berkaitan dengan hal tersebut Shaver dan Friedman dalam Hurlock menyebutkan bahwa: "beberapa esensi kebahagiaan atau keadaan sejahtera, kenikmatan atau kepuasan, di antaranya adalah sikap menerima (*acceptance*), kasih sayang (*affection*), dan prestasi (*achievement*)". Selanjutnya Al-Mighwar menyebutkan bahwa: "Penerimaan adalah faktor yang penting dalam kebahagiaan, baik penerimaan diri sendiri maupun penerimaan sosial". Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dalam mencapai kebahagiaan, individu harus memiliki penerimaan diri (*self acceptance*).²

Adapun ciri-ciri penerimaan diri, menurut Rahmawati dan Machdan, adalah; individu mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk menghadapi persoalan, individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain, individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain, individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri, individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, individu dapat menerima pujian atau celaan secara objektif, individu tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya.³

Dari paparan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa penerimaan diri idealnya dimiliki oleh setiap individu, apapun posisinya baik dalam keluarga maupun masyarakat. Demikian juga halnya dengan seorang istri, agar kehidupan pribadi dan rumah tangganya bisa berjalan dengan baik, seorang

²Akhbar, Heriyadi. 2013. *Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita*. Skripsi. Pematang.

³ Rahmawati, F. U. 2017. *Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Poligami*. Skripsi. Surakarta.

istri juga harus memiliki penerimaan yang baik pula. Terlebih lagi ketika istri harus menjalani kehidupan rumah tangga yang tidak bersesuaian dengan harapannya, misalnya ketika harus berhadapan dengan kehidupan pernikahan poligami.

Dalam ajaran Islam, Allah SWT memberi peluang untuk beristri sampai empat orang, tetapi peluang itu harus memenuhi syarat-syarat yang sebenarnya cukup berat untuk ditunaikan kecuali oleh orang-orang tertentu saja, sesuai firman Allah SWT surat An- Nisa ayat (3) :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثَلَىٰ وَثَلَاثَ وَرُبَعًا ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya : *Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki, yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.*

Kendati terdapat perbedaan penafsiran di kalangan ulama terhadap ayat di atas, secara implisit Al-Qur'an membolehkan poligami sehingga tidak sedikit laki-laki muslim memutuskan untuk berpoligami, dan menjalani kehidupan rumah tangga dengan lebih dari satu istri. Hal inilah yang menyebabkan dalam realitas kehidupan berkeluarga tidak sedikit wanita yang harus menjalani kehidupan sebagai istri yang dipoligami.

Menurut Tihami poligami adalah perkawinan seorang laki-laki dengan lebih dari seorang perempuan dalam waktu yang bersamaan. Poligami banyak dilakukan para ulama yang justru mengerti syari'at atau hukum-hukum Islam yang mengatur tentang pelaksanaan poligami. Hal ini mengakibatkan semakin maraknya poligami yang tidak terbatas pada para ulama saja. Di Indonesia sendiri undang-undang perkawinan juga mengatur

poligami secara ketat, peraturan tersebut tercantum Undang-Undang No. 1 tahun 1974 pasal 4 pasal 5. Meskipun peraturan poligami sudah diatur secara ketat dalam PP, pengadilan agama sampai saat ini cukup banyak mengeluarkan izin berpoligami.⁴

Berbicara mengenai poligami tentu akan menimbulkan pertanyaan mengenai pihak keluarga yang mengalaminya, menerima ataupun tidak menerima poligami terutama istri yang dipoligami. Terlebih lagi seorang istri yang dipoligami tidak jarang mengalami perasaan takut suaminya yang berpoligami tidak bisa memenuhi kewajibannya sebagai suami dan ayah dengan baik, terutama dalam mendidik anaknya, mulai dari penanaman nilai-nilai agama, moral, dan sosial. Pernikahan poligami tentu akan menimbulkan dampak psikologis pada istri yang dipoligami dan anak-anak yang dilahirkan dari keluarga tersebut. Istri akan merasa takut tidak terpenuhi kewajiban seorang suami kepadanya, muncul rasa ketidakadilan bagi istri karena suami harus membagi perasaan dengan wanita lain, dan ada persaingan yang tidak sehat antara istri. Hal ini dilakukan hanya untuk menarik perhatian lebih banyak dari suaminya serta terjadi konflik internal dalam keluarga, baik diantara sesama istri, antara istri dan anak.

Kendati pada umumnya istri tidak siap bersedia dipoligami, pada kenyataannya tidak sedikit perempuan yang harus menjalani kehidupan tersebut. Fenomena ini juga terjadi di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur pada saat observasi awal tanggal 4 September 2021, diperoleh informasi bahwa di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur terdapat beberapa istri yang dipoligami. Adapun alasan-alasan yang peneliti temukan saat wawancara awal dengan salah seorang istri (Y) yang dipoligami karena ingin mempertahankan hak waris

⁴ Sri Nirwana, 2020. *Kehidupan Keluarga Pada Pernikahan Poligami*. *Jurnal Studi Islam*. Vol1, No,1. hal.18.

anak, suami tidak ingin menceraikannya karena tidak ingin berpisah dengannya. Alasan-alasan lain yang membuat istri bertahan dengan pernikahan poligami adalah sebagai bentuk pengabdian kepada keluarga yang utuh dan masih memerlukan nafkah dari suaminya tersebut. Sebagai bentuk pengabdian kepada suami ia tetap menjalankan kewajibannya sebagai istri seperti menyiapkan makanan, mencuci pakaian suaminya, dan lain-lain. Meskipun begitu, peneliti berasumsi bahwa meskipun para istri menjalani kehidupan poligami bukan berarti hal tersebut sepenuhnya dapat dijadikan sebagai pedoman penerimaan poligami karena perasaannya tetap kecewa dan sedih akibat poligami tersebut. Bahkan berpengaruh pada fisik, dimana badannya yang semakin kurus karena tidak selera makan, karena suaminya lebih banyak waktu dengan istri keduanya yang masih terbilang lebih muda dari istri pertama. Selain itu ada yang bersedia dipoligami karena masih menginginkan anak-anaknya mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya dalam keluarga yang utuh.

Berdasarkan pengamatan dilapangan, istri yang dipoligami sulit untuk bisa mengendalikan emosinya, merasa sedih, cemburu, iri, stress. Peneliti juga menemukan adanya indikasi perbedaan-perbedaan pada aspek-aspek penerimaan istri yang dipoligami; ada yang sudah bisa menerima dan belum bisa menerima dengan keadaan tersebut.⁵

Berdasarkan hasil observasi awal di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur, diasumsikan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan pada penerimaan diri dan terdapat perbedaan pada kondisi dan aspek-aspek penerimaan diri istri yang poligami dilakukan oleh suami. Sehingga peneliti menyakini bahwa permasalahan penerimaan diri istri terhadap poligami menarik untuk diteliti. Maka penulis mengangkat tema penelitian dengan judul *“Penerimaan Diri Istri*

⁵ Wawancara dengan (Y), salah seorang istri dipoligami, (Sabtu, 4-11 September 2021), 10.15 WIB

Yang Dipoligami di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan menjadi objek kajian penelitian dalam sebuah rumusan masalah berikut:

1. Faktor apa saja yang melatarbelakangi suami melakukan poligami di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur?
2. Bagaimana gambaran psikologis istri yang dipoligami di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur?
3. Bagaimana proses penerimaan diri istri yang dipoligami di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah yang diteliti dan agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membatasi fokus penelitian ini pada tahap-tahap penerimaan diri, mencakup tahap *resisting, exploring, tolerating, allowing, beftiending*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang melatarbelakangi suami melakukan poligami.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran psikologis istri yang dipoligami
3. Untuk mendeskripsikan proses penerimaan diri istri yang dipoligami

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai penerimaan diri istri yang dipoligami di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan rujukan, pembandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan bagi mahasiswa Jurusan Dakwah, Prodi Bimbingan Konseling Islam.

b. Bagi Istri

Untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mencapai keluarga yang harmonis dalam kehidupan keluarga yang poligami.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini mampu memberikan informasi kepada berbagai pihak, untuk menambah khazanah keilmuan pemikiran islam tentang perkawinan poligami.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Fikrotul Ulya Rahmawati yang berjudul : Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Poligami. Penelitian ini fokus pada bagaimana proses penerimaan diri remaja yang ayahnya melakukan poligami. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu untuk metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Tujuan dari penelitian ini yaitu memahami penerimaan diri pada remaja dengan orang tua poligami. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa individu yang ayahnya berpoligami masih merasa belum puas dengan hidup yang dijalani dan memiliki keinginan untuk menjadi orang lain. Alasan individu merasa tidak puas dengan hidupnya, salah satunya adalah ketika apa

yang dicita-citakan dapat dicapai dengan baik dan apa yang diinginkan tidak sesuai dengan harapan.⁶

Penelitian kedua dilakukan oleh Martiani yang berjudul : *Psychological Well – Being Wanita Yang Menjadi Istri Kedua Dalam Pernikahan Poligami*. Penelitian ini fokus pada memahami secara mendalam kondisi *psychological well-being* wanita yang menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita yang menjadi istri kedua memiliki kondisi *psychological well-being* yang berbeda yaitu kondisi *psychological well-being* yang cukup baik dan memiliki kondisi *psychological well-being* yang kurang baik. Sedangkan dalam aspek hubungan positif dengan orang lain, aspek otonomi, dan aspek penguasaan lingkungan dan aspek tujuan hidup masing-masing informan memiliki kualitas yang baik, cukup baik dan kurang baik. ⁷

Penelitian ketiga dilakukan oleh Lita Fatimah yang berjudul : *Persepsi Istri Yang Dipoligami Terhadap Poligami*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi pembentuk perbedaan persepsi istri yang dipoligami terhadap poligami. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dan sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu persepsi istri yang dipoligami terhadap poligami terdapat perbedaan terkait poligami yang dipersepsi yaitu tidak semua istri dapat menerima poligami, ada beberapa istri yang merasa

⁶Fikrotul Ulya Rahmawati, 2017. *Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Poligami*. Skripsi. Surakarta. hal 40.

⁷Martiani. 2012. *Psychological Well – Being Wanita Yang Menjadi Istri Kedua Dalam Pernikahan Poligami*. Skripsi. Surakarta. hal 43.

terpaksa menerima poligami karena poligami dapat menyakitkan hati serta dapat menimbulkan pertengkaran dan merusaak keluarga.⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama yang dilakukan Fikrotul Ulya Rahmawati yaitu pada objek kajiannya yakni remaja dengan orang tua poligami. Perbedaan dengan penelitian kedua dilakukan Martiani yaitu pada menyangkut kajiannya yakni mengenai *psychological well-being* wanita yang menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami. Penelitian ketiga dilakukan Lita Fatimah yaitu juga berbeda dengan penelitian ini mengenai persepsi istri yang dipoligami terhadap poligami, sedangkan peneliti meneliti penerimaan diri istri yang dipoligami.

⁸Lita Fatimah.2019.*Persepsi Istri Yang Dipoligami Terhadap Poligami*. Skripsi Metro. hal. 43.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan, maka perlu adanya penyusunan sistematika penulisan skripsi, antara lain sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan ; Pendahuluan terdiri dari Latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Teori ; berisi tentang kajian teori yang menjelaskan pengertian penerimaan diri, pengertian istri, pengertian poligami.

BAB III Metode Penelitian ; yang berisi tentang Pendekatan penelitian, jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV ; Membahas hasil penelitian dan pembahasan yaitu; Deskripsi wilayah meliputi Profil Kelurahan Tanjung Iman, Keadaan Kelurahan, Penduduk, Tingkat Pendidikan dan hasil penelitian yang menjelaskan Penerimaan Diri Istri Yang Dipoligami di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur.

BAB V ; Penutup, yang terbagi menjadi dua agar mudah dipahami isi dan maksud penelitian yaitu kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penerimaan Diri

I. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan dasar bagi semua pertumbuhan dan perkembangan diri seorang individu. Dengan menerima diri, individu akan membangun diri dengan mengadakan pertumbuhan dan perubahan berdasarkan keadaan dirinya yang nyata. Chaplin, dalam Auliya Rahmah menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas terhadap diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat yang dimiliki diri sendiri, dan pengakuan akan segala keterbatasan-keterbatasan atas diri sendiri. Individu yang bisa menghargai segala aspek yang ada pada dirinya entah itu yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif merupakan makna penerimaan diri dalam hal ini. Hurlock, dalam Auliya Rahmah menyatakan bahwa semakin baik seseorang dapat menerima diri, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya.¹

Sependapat dengan diatas, Hurlock dalam Auliya Rahmah mengemukakan bahwa penerimaandiri merupakan kemampuan individu dalam menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi dengan tidak menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu dan rasa tidak aman. Lalu, Coleridge dalam Auliya Rahmah menambahkan bahwa menerima

¹ Auliya Rahmah, Skripsi, “*Penerimaan Diri Pada Orang Dengan HIVLIADS (ODHA) Melalui Kelompok Persahabatan ODHA Di Yayasan Pelita Ilmu Jakarta*”, (Jakarta:2020), hal. 32.

identitas diri secara positif, pandangan tentang diri sendiri dan harga diri tidak menurun sama sekali, bahkan dapat meningkat dan hal tersebut bukanlah sikap pasrah tetapi merupakan penerimaan diri.

Sutadipura, dalam Ani Marni mengatakan bahwa seseorang yang sudah memiliki penerimaan diri mengetahui kelemahan-kelemahan, kesalahan-kesalahan yang harus diperbaikinya dan belajar untuk hidup berdampingan dengan orang lain dalam suasana damai.²

Pannes, dalam Endah Puspita Sari penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana individu memiliki keyakinan akan karakteristik dirinya, serta mampu dan mau hidup dengan keadaan tersebut. Jadi, individu dengan penerimaan diri memiliki penilaian yang realistis tentang potensi yang dimilikinya, yang dikombinasikan dengan penghargaan atas dirinya secara keseluruhan. Artinya individu ini memiliki kepastian akan kelebihan-kelebihannya, dan tidak mencela kekurangan-kekurangan dirinya. Individu yang memiliki penerimaan diri mengetahui potensi yang dimilikinya dan dapat menerima kelemahannya.³

Penerimaan diri menurut Helmi, Muhammad Ridha adalah sejauhmana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri.⁴

²Ani Marni.2015.*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta*. Jurnal Fakultas Psikologi. No. 1.Hal 3.

³Endah Puspita Sari. 2002. *Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi.No. 2.Hal. 75-76.

⁴ Muhammad Ridha. 2012. *Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Aceh*. Jurnal Empathy. No. 1.Hal. 113.

Penerimaan diri menurut Jersild, dalam Ririn Pancawati merupakan seseorang yang menerima dirinya adalah seseorang yang menghormati dirinya serta hidup nyaman dengan keadaan dirinya, dia mampu mengenali, harapan, keinginan, rasa takut dan menerima kecenderungan-kecenderungan emosinya bukan dalam arti puas dengan diri sendiri tetapi memiliki kebebasan untuk menyadari sifat dari perasaan-perasaan.⁵

Penerimaan diri menurut Geremer, Virga Prameswari adalah menyadari yang telah terjadi dan dapat menerima diri atas pengalaman yang dialami, bisa berupa perasaan bahagia ataupun perasaan sakit yang dirasakan.⁶

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah suatu kondisi dan sikap positif individu dalam bentuk penghargaan terhadap diri, menerima segala kelebihan dan kekurangan diri, mengetahui kemampuan dan kelemahan, tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain, memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, dapat menghargai diri sendiri ,menghargai orang lain, menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, takut, cemas) dan berusaha sebaik mungkin agar dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2. Ciri-Ciri Penerimaan Diri

Penerimaan pada setiap individu terhadap dirinya sendiri cenderung tidaksama antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Johnson David, dalam Riwayajanti Alin ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah sebagai berikut:

⁵Ririn Pancawati. 2013. *Penerimaan Diri Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Autis*. *Jurnal Psikoborneo*. No. 1. Hal 24-25

⁶Virga Prameswari. 2020. *Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Keluarga*. *Jurnal Penelitian Psikologi*. No. 04. Hal. 63.

a. Menerima diri sendiri apa adanya

Memahami diri ditandai dengan perasaan tulus, nyata, dan jujur menilai diri sendiri. Kemampuan seseorang untuk memahami dirinya tergantung pada kapasitas intelektualnya dan kesempatan menemukan dirinya. Individu tidak hanya mengenal dirinya tapi juga menyadari kenyataan dirinya. Pemahaman diri dan penerimaan diri tersebut berjalan beriringan, semakin paham individu mengenal dirinya maka semakin besar pula individu menerima dirinya. Jika seorang individu mau menerima dirinya apa adanya, maka individu tersebut bisa akan lebih menghargai dirinya sendiri, dan memberitahu orang lain bahwa mereka seharusnya mau menerima dan menghormati dirinya apa adanya. Individu tersebut juga mampu untuk menerima orang lain dan tidak menuntut bahwa mereka harus mencoba untuk menyamai dirinya. Menerima diri sendiri berarti merasa senang terhadap apa dan siapa dirinya sesungguhnya.

b. Tidak Menolak Dirinya Sendiri, Apabila Memiliki Kelemahan dan Kekurangan

Sikap atau respon dari lingkungan membentuk sikap terhadap diri seseorang. Individu yang mendapat sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungannya, cenderung akan menerima dirinya. Dr Paul Gunadi, dalam Riwayanti Alin mengatakan bahwa kelebihan adalah suatu kemampuan karakteristik atau ciri tentang diri kita yang kita anggap lebih baik daripada kemampuan-kemampuan atau aspek-aspek lain dalam diri kita.

- c. Memiliki Keyakinan Bahwa Untuk Mencintai Diri Sendiri, Maka Seseorang Tidak Harus Dicintai Oleh Orang Lain Dan Dihargai Oleh Orang Lain

Yakni seseorang yang dapat mengidentifikasi dirinya sendiri ataupun dengan orang lain serta memiliki penyesuaian diri yang baik, maka cenderung dapat menerima dirinya dan dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Individu tersebut cenderung memahami diri dan menerima dirinya, karena sesungguhnya seorang individu membutuhkan dirinya sendiri untuk dicintai.

- d. Untuk Merasa Berharga, Maka Seseorang Tidak Perlu Merasa Benar-Benar Sempurna

Individu yang mempunyai konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu ke waktu secara konstan dan tidak mudah berubah-ubah. Konsep diri yang tidak stabil, yaitu individu yang pada waktu tertentu memandang dirinya secara positif dan pada waktu yang lain secara negatif akan gagal mendapatkan gambaran yang jelas tentang dirinya yang seharusnya. Memandang diri secara positif merupakan sikap mental yang melibatkan proses memasukan pikiran-pikiran, kata-kata, dan gambaran-gambaran yang konstruktif (membangun) bagi perkembangan pikiran anda. Pikiran positif menghadirkan kebahagiaan, suka cita, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan. Apapun yang pikiran anda harapkan, pikiran positif akan mewujudkannya, berpikir positif juga merupakan sikap mental yang mengharapakan hasil yang baik serta menguntungkan.⁷

⁷ Riwayajanti, Alin. 2010. *Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memasuki Masa Lansia*. Skripsi. Malang. hal. 16-19.

Menurut Jersild, dalam Vera permatasari ciri- ciri penerimaan diri yaitu:Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaanya dan menghargai dirinya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya, yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain, memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. artinya orang tersebut memahami mengenai keterbatasanya namun tidak mengeneralisir bahwa dirinya tidak berguna, menyadari asset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginanya serta menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya.⁸

Sheerer, dalam Ani Marni menyebutkan cir-ciri orang yang memiliki penerimaan diri adalah; kepercayaan atas kemampuannya untuk menghadapi dirinya sebagai orang hebat atau aneh dan tidak mengharapkan bahwa orang lain mengucilkannya, tidak takut dicela orang lain atau malu-malu, mempertanggung jawabkan perbuatanya, mengikuti standar pola hidupnya sendiri dan tidak ikut-ikutan, menerima pujian atau celaan secara objektif, tidak menganiaya sendiri dengan kekangan-kekangan yang berlebih-lebihan atau tidak memanfaatkan sifat-sifat yang luar biasa, menyatakan perasaannya dengan wajar.⁹

⁸ Vera Permatasari, Witrin Gamayanti. 2016. *Gambaran penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol.3. hal. 141.*

⁹Ani Marni.2015.*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Jurnal Fakultas Psikologi. No. 1.Hal 3.*

Schultz, dalam Fatihul Mufidatu orang yang menerima dirinya akan menerima kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan mereka tanpa keluhan atau kesusahan. Meskipun mereka memiliki kelemahan-kelemahan atau cacat-cacat, tetapi mereka tidak merasa malu atau merasa bersalah terhadap hal-hal tersebut. Mereka menerima kodrat mereka sebagaimana adanya.¹⁰

Berger, dalam Sofiyah ciri-ciri dengan penerimaan individu adalah perilaku didasarkan pada standard an nilai dirinya sendiri bukan dari orang lain, individu memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupan, individu menerima tanggung jawab atas perilakunya dan menerima konsekuensi dari perilakunya, individu menerima pujian atau kritikan secara objektif.¹¹

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri penerimaan diri ialah mempunyai keyakinan dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan, berfikir positif terhadap dirinya dan tidak menganggap orang lain menolak dirinya, mengenal kekurangannya, menerima keadaan dan sifat dirinya, tidak melihat diri mereka sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah atau takut menjadi tidak berarti karena keinginan-keinginannya, tetapi dirinya bebas dari ketakutan untuk berbuat kesalahan, merasa memiliki hak untuk memiliki ide-ide dan keinginan-keinginan serta harapan-harapan tertentu, tidak merasa iri akan kepuasan-kepuasan yang belum mereka raih.

3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

¹⁰ Fatihul Mufidatu. 2016. *Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri*. *Jurnal Psikoislamika*. Vol. 13. Hal. 31.

¹¹ Sofiyah. 2016. *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Depresi Pada Penderita Diabetes Melitus (Tipe II)*. *Jurnal InSight*. No. 2. Hal. 122.

Menurut Supraktinya (1995) aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut :

- a. Pembukaan diri. Individu yang memiliki pembukaan diri membiarkan orang lain mengetahui tentang dirinya, termasuk apa yang dirasakan dan dipikirkannya atau asertivitas. Pembukaan diri ditandai dengan kemampuan dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kepada orang lain dan merasa tertarik dalam kegiatan yang bersifat mengungkapkan diri. Membuka diri cenderung mengundang orang lain untuk membuka diri juga. Hal ini dikarenakan adanya sikap saling percaya antara satu sama lain sehingga individu yang mengetahui informasi pribadi orang lain akan secara terbuka juga kepada orang tersebut.
- b. Penerimaan terhadap orang lain. Penerimaan terhadap orang lain terdiri dari kebukaan terhadap kebutuhan orang lain dan bersedia menerima bantuan atau peran orang lain. Oleh sebab itu individu yang mampu menerima bantuan orang lain akan mempunyai sikap dan percaya diri terhadap tindakanya serta individu yang dapat menerima peran atau bantuan orang lain secara objektif akan tidak bersikap berlebihan, dalam menerima kritik tidak akan mudah tersinggung sehingga dapat menerima kritik sebagai masukan agar lebih baik.
- c. Kesehatan psikologis. Kesehatan psikologis merupakan kualitas perasaan yang dimiliki individu. Individu mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tampak dari sikap individu yang percaya diri. Individu yang sehat secara psikologis memandang dirinya sebagai individu yang disenangi, memiliki kemampuan, yakin

bahwa dirinya merupakan individu yang berguna atau pantas serta adanya keyakinan untuk dapat diterima orang lain¹²

Adapun menurut Sheerer, dalam Muji Winarsih aspek-aspek penerimaan diri antara lain ;

- a) perasaan sederajat, yaitu menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain yaitu tidak takut bergaul pada situasi pergaulan yang berbeda dan tidak malu belajar pada orang lain.
- b) Bertanggung jawab, yaitu berani memikul tanggungjawab terhadap prilakunya (mampu menguasai pikiran, perkataan, perbuatan sebaik mungkin dan berani memikul tanggungjawab atas akibat yang terjadi
- c) Percaya akan kemampuan yang ada dalam diri, yaitu kepercayaan atas kemampuan untuk dapat menghadapi dan menjalani kehidupannya. Keyakinan dan kemampuan serta sikap optimis menghadapi kehidupan yakni bahwa kesulitan yang dihadapi pasti mampu diatasi dan tidak mudah menyerah.
- d) memiliki pendirian yang kuat, yaitu mengikuti standar pola hidupnya dan tidak ikut-ikutan atau meniru orang lain. menyadari keterbatasan atau kekurangan yang ada pada dirinya.¹³

Menurut Hurlock, dalam Laurensia Puji Noviani aspek-aspek penerimaan diri adalah:

- 1) Sifat percaya diri dan menghargai diri sendiri. Individu yang memiliki kepercayaan diri dan menghargai diri sendiri selalu merasa mampu untuk mengerjakan sesuatu hal. Individu yang

¹²Herio Rizki Dewinda & Bradha Affarhouk.2019.*Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau Dari Asertivitas. Jurnal Tajdid*. No. 2.Hal. 131.

¹³ Muji Winarsih. 2020. *Hubungan Dukungan Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki ABK Di SLB Cahaya Pertiwi. Jurnal IKRA-ITH Humaniora*.No.2.Hal. 75.

memiliki kepercayaan diri juga jarang sekali menolak jika diminta untuk melakukan sesuatu.

- 2) Kesiapan menerima kritikan dari orang lain. Individu yang memiliki kematangan psikologis mampu menerima kritik dan saran. Individu yang matang memiliki kemauan yang realistik namun juga paham bahwa dirinya tidak selalu benar. Individu yang matang akan selalu terbuka dan tidak marah dengan kritikan-kritikan, saran dari orang lain demi perubahan dirinya.
- 3) Mampu menilai diri dan mengoreksi kelemahan. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang realistik. Individu dengan penyesuaian diri yang realistik akan mampu menyesuaikan diri dengan kenyataan-kenyataan yang realistik.
- 4) Jujur terhadap diri sendiri dan orang lain. Individu yang berani melihat secara sadar akan kekurangan yang ada pada dirinya. Individu yang jujur terhadap dirinya sendiri dapat memandang kekurangan dalam dirinya dengan rasa humor.
- 5) Nyaman dengan dirinya sendiri. Individu yang nyaman dengan dirinya akan mudah menyesuaikan dirinya dengan perubahan secara fisik maupun emosinya. Individu yang nyaman dengan dirinya sendiri akan lebih mudah bergaul dengan lingkungan sekitar dan dapat mengontrol dirinya sendiri.
- 6) Bangga menjadi diri sendiri. Individu yang puas akan segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Individu yang bangga menjadi diri sendiri memiliki strategi penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi. Individu yang bangga menjadi diri sendiri bebas dari mekanisme pertahanan

diri seperti kompensasi, rasionalisasi, proyeksi, indentifikasi, regresi, fiksasi.¹⁴

Phillips, dalam Muryantinah Mulyo Handayani adapun aspek-aspek penerimaan diri adalah; mempunyai keyakinan akan kemampuan dalam menghadapi kehidupan, sikap dan perilakunya lebih berdasarkan nilai-nilai standar yang ada pada dirinya daripada didasari oleh tekanan-tekanan dari luar dirinya, menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain, berani memikul tanggungjawab terhadap perilakunya, menerima pujian dan celaan secara objektif, tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimiliki ataupun mengingkari kelebihanannya, dan tidak merasa ditolak orang lain, tidak pemalu serta menganggap dirinya berbeda dari orang lain.¹⁵

Menurut Berger, dalam Sofiyah aspek-aspek penerimaan diri yaitu; Perilaku didasarkan pada standar dan nilai dirinya sendiri (internal) bukan dari orang lain (eksternal), Memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi kehidupan, Menerima tanggung jawab atas perilakunya dan menerima konsekuensi dari perilakunya, Menerima pujian atau kritikan secara objektif, Tidak mencoba untuk menyangkal atau menyimpangkan perasaan, motif-motif, keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam dirinya tetapi justru menerima semua hal tersebut tanpa dengan penghukuman diri, Menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat

¹⁴ Laurensia Puji Noviani. 2016. *Tingkat Kemampuan Penerimaan Diri Remaja*. Skripsi. Yogyakarta. Hal. 12-15.

¹⁵ Muryantinah Mulyo Handayani. 1998. *Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Dan Harga Diri*. *Jurnal Psikologi*. No. 2. Hal. 50.

dengan orang lain, Tidak berfikir orang lain akan menolak baik ada alasan untuk menolak ataupun tidak ada alasan untuk menolaknya, Tidak menanggap dirinya sendiri sebagai orang yang sangat berbeda dari yang lainnya atau menanggap dirinya orang yang tidak normal.¹⁶

Dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa aspek penerimaan diri ialah individu yang dapat menerima dirinya serta keseluruhan dan memiliki keyakinan akan kemampuan diri bahwa dirinya sederajat dengan orang lain sehingga individu mampu menempatkan dirinya serta aspek moral dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan struktur pemikiran individu saat individu mampu mengambil keputusan secara bijak serta mampu mempertanggungjawabkan keputusan atau tindakan yang telah diambilnya.

4. Tahap-Tahap Penerimaan Diri

Kubler Ross mendefinisikan sikap penerimaan (*acceptance*) terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada tidak adanya harapan. Menurut Kubler Ross, dalam teori Kehilangan/ Berduka, sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu akan melalui beberapa tahapan yakni, tahap *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*.

- a. Tahap *denial* (penolakan) Penolakan biasanya hanyalah pertahanan sementara bagi individu. Perasaan ini umumnya diganti dengan kesadaran yang tinggi tentang situasi.

¹⁶Sofiyah.2016. *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Depresi Pada Penderita Diabetes Melitus (Tipe II)*. Jurnal InSight.No. 2.Hal. 122-123.

- b. Tahap *anger* (marah) “Mengapa aku? Ini tidak adil. Bagaimana bisa ini terjadi padaku.” Setelah berada ditahap kedua, individu mengakui bahwa penolakan tidak dapat dilanjutkan. Karena rasa marah, membuat orang sangat sulit untuk peduli. Banyak individu yang melambungkan kehidupan dengan tunduk pada kebencian dan kecemburuan.
- c. Tahap *bargaining* (tawar-menawar) Tahap ketiga ini melibatkan harapan bahwa entah bagaimana individu dapat menunda sesuatu. Biasanya, bernegosiasi untuk kehidupan diperpanjang dibuat dengan kekuatan yang lebih besar dalam pertukaran gaya hidup.
- d. Tahap *depression* (depresi) Selama tahap keempat ini, individu mulai memahami kepastian, karena hal inilah, individu mungkin menjadi lebih banyak diam, menolak orang lain dan menghabiskan banyak waktu untuk menangis dan berduka. Proses ini memungkinkan orang untuk melepaskan diri dari rasa cinta dan kasih sayang. Tidak dianjurkan untuk mencoba menghibur individu yang berada pada tahap ini. Ini adalah waktu yang penting dalam berduka yang memerlukan proses.
- e. Tahap *acceptance* (penerimaan) Pada tahapan ini, individu mulai hadir dengan kedamaian dan rasa cinta. Individu mulai menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya.¹⁷

Menurut Neff dan Germer, dalam Diana Rahmasari tahapan penerimaan diri yang dilalui oleh individu yaitu ; tahap *resisting*, dalam tahap ini individu akan berusaha untuk berjuang melawan perasaan yang ia rasakan. Tahap kedua *exploring*, dalam tahap ini individu akan merasakan perasaan tidak nyaman disertai dengan keingintahuan

¹⁷ Ria Andriana. 2020. Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ayah Dan Ibu Tiri Di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu. *Skripsi*. Bengkulu. Hal. 16-17.

mengenai apa yang dirasakannya. Tahap ketiga *tolerating*, tahap ini individu berusaha untuk mentoleransi apa yang dirasakannya serta berusaha untuk bertahan. Tahap keempat *allowing*, tahap ini individu mulai membiarkan segala perasaan yang dia rasakan. Ia mulai sadar bahwa segala sesuatu akan datang dan pergi termasuk perasaannya. Tahap terakhir *befriending*, dalam tahap ini individu belajar atas pengalaman yang ia lalui serta melihat pelajaran apa saja yang dapat ia terima.¹⁸

Menurut Germer, dalam Anna Yunita proses penerimaan diri terdiri dari tahapan;

- a) Keengganan; reaksi pada perasaan yang membuat tidak nyaman ialah kebencian atau keengganan. Kebencian atau keengganan ini juga dapat membentuk keterikatan mental atau perenungan, mencoba mencari tahu bagaimana cara untuk menghilangkan perasaan tersebut.
- b) Keingintahuan; mengembangkan rasa keingintahuan terhadap permasalahan dan situasi yang mereka hadapi sehingga mereka ingin mempelajari lebih lanjut mengenai permasalahan yang dihadapi
- c) Toleransi; individu akan menahan perasaan tidak menyenangkan yang mereka rasakan sambil berharap hal tersebut akan hilang dengan sendirinya.
- d) Membiarkan begitu saja (*allowing*); individu secara terbuka membiarkan perasaan itu mengalir dengan sendirinya.
- e) Persahabatan (*Friendship*) seiring dengan berjalannya waktu, individu akan mulai bangkit dari perasaan tidak menyenangkan

¹⁸ Diana Rahmasari. 2021. *Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying*. Jurnal Penelitian Psikologi. No. 5. Hal. 3.

dan mencoba untuk dapat memberi penilaian dan kesulitan tersebut. Bukan berarti ia merasakan kemarahan, melainkan individu dapat merasa bersyukur atas manfaat yang didapatkan berdasarkan situasi ataupun emosi yang hadir.¹⁹

Menurut Tomb, dalam Yohana Senkeyta tahap-tahap penerimaan diri yaitu; tahap denial, berupa penyangkalan atas peristiwa yang tidak menyenangkan ataupun kekurangan yang dimiliki. Kedua tahap *anger*, ditandai dengan reaksi emosi atau kenyataan yang dialaminya. Ketiga tahap *bergaining*, menurut Taylor, dalam Yohana Senkeyta pada tahap ini individu mengalihkan kemarahan dengan lebih baik. Kemudian untuk mendapatkan sesuatu yang lebih sering kali berbentuk kesepakatan dengan Tuhan. Keempat tahap *Depression*, muncul dalam bentuk putus asa dan kehilangan harapan. Tahap kelima, *Acceptance* yaitu di mana individu telah mencapai pada titik pasrah dan mencoba untuk menerima kenyataan buruk yang terjadi.²⁰

Menurut Safaria, dalam Herio Rizki Dewinda & Bradha Affarhouk tahapan penerimaan diri terdiri; tahap *denial*, ialah muncul rasa tidak percaya, tahap *anger* atau marah, tahap *bargaining*, mulai berusaha untuk menghibur diri, tahap *depression* yaitu tahapan yang muncul dalam bentuk putus asa dan kehilangan harapan. Tahap *Acceptance*, mulai menerima keadaan

¹⁹ Anna Yunita. 2017. *Proses Grieving Dan Penerimaan Diri Pada Ibu Rumah Tangga Berstatus HIV positif Yang Tertular Melalui Suaminya*. Jurnal Psikologi Udayana. No. 2. Hal. 229-230.

²⁰ Yohana Senkeyta. *Proses Penerimaan Diri Ayah Terhadap Anak Yang Mengalami Down Syndrome*. Jurnal Skripsi. Hal. 3-4.

sehingga cenderung mengharapkan sesuatu dengan kapasitas yang baik.²¹

Dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri berhubungan dengan konsep diri yang positif, dimana dengan konsep diri yang positif, seseorang dapat menerima dan memahami fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya oleh sebab itu individu akan melewati tahap-tahap penerimaan diri tersebut sehingga nantinya individu akan mendapatkan penerimaan diri yang baik pula.

B. Istri

1. Pengertian Istri

Istri adalah salah satu bagian penting dalam membina keluarga harmonis. Dari keluarga yang harmonis diharapkan tercipta masyarakat yang harmonis, keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa atas baliknya, kebodohan atau keterbelakangannya adalah cerminan dari keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Didalam kehidupan rumah tangga istri sebagai penjaga rahasia suami, pelindung suami dan hartanya, membanggakan dan memotivasi suami, Menciptakan ketentraman dan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang, serta membantu suami untuk mengajar dan mendidik anak-anaknya dan melestarikan keturunan.²²

2. Hak dan kewajiban suami istri

Menurut Munandar, dalam Nyoman Riana Dewi sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri memiliki hak dan kewajiban masing-masing, dimana suami memiliki kewajiban untuk member nafkah bagi

²¹Herio Rizki Dewinda & Bradha Affarhouk.2019.*Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau Dari Asertivitas. Jurnal Tajdid*. No. 2.Hal. 131.

²² Abdul Muhaimin. 2017. *Karakteristik dan Fungsi Istri Perspektif Al-Quran. Jurnal Al-Tsiqoh*.Vol 2, No 1.Hal. 10.

keluarganya sedangkan istri memiliki kewajiban untuk mengatur dan mengurus rumah tangga. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang terjadi dalam beberapa dekad ini membuat tuntutan sosial ekonomi dalam keluarga semakin tinggi. Hal ini yang sering mendorong wanita sebagai istri untuk ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga dengan turut berkerja.²³

Menurut Nugroho, dalam Nyoman Riana Dewi kewajiban utama seorang istri yaitu mengurus rumah tangga seringkali menjadi dilemma bagi seorang istri karena harus melakukan pekerjaan tersebut secara beriringan. Hal ini menyebabkan banyaknya masalah, karena secara otomatis istri akan sibuk menjalani rutinitas tersebut sehingga, dimana kesibukan membuat mereka tidak memiliki cukup waktu untuk bertemu, saling berbagi dan komunikasi.²⁴

Menurut Al-Faqih, dalam Kurnia Aminatus Salamah hak istri atas suami adalah sebagai berikut: Mendidikinya dengan ilmu agama yang fardu seperti berwudhu, shalat, puasa, Memberi nafkah (makanan) halal, karena daging makanan haram menumbuhkan cairan api neraka, Tidak menganiaya (berlaku kejam, bengis atau zalim), karena ia merupakan amanat Allah, Ketika timbul perasaan tidak baik, bersabarlah, sebagai peringatan baginya, jangan sampaiterjadi yang lebih membahayakan.²⁵

Menurut madzhab lima ulama besar muslim yaitu, mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'I Hanabali, dan Zahiri dalam Lutfia Inggriani bahwa tidak ada kewajiban bagi seorang istri untuk mengadoni makanan, membuat roti, memasak dan khidmat lain kepada suaminya meskipun suami anak

²³ Nyoman Riana Dewi. 2013. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri Dengan Keharmonisan Dalam Pernikahan. Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1. Hal. 23.

²⁴ Nyoman Riana Dewi. 2013. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri Dengan Keharmonisan Dalam Pernikahan. Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1. Hal. 23.

²⁵ Kurni Aminatus Salamah. 2021. *Hak dan Kewajiban Suami Istri*. Skripsi. Purwokerto. Hal 37.

khalifah atau seorang khalifah sekalipun. Kelima ulama besar ini memiliki pendapat yang sama. Pada intinya seorang istri hanya memiliki kewajiban melayani kebutuhan seksual kepada suami. Dalam urusan rumah tangga lainnya suami tidak boleh memaksakan kehendak kepada istri jika istri menolak membuatkan makanan, sebab kewajiban suaminya yang berkhidmat kepada istri, maka wajib bagi istrinya untuk mengurus kebutuhan rumah tangga. Para istri harus dinafkahi dengan nilai yang pasti oleh suaminya, karena Allah SWT dalam firman-Nya menyebutkan bahwa suami wajib memberikan nafkah pada istrinya.²⁶

Didalam keluarga ada beberapa hal penting yang harus diketahui apa hak dan kewajiban suami dan apa hak dan kewajiban istri. Hak yang diperoleh suami seimbang dengan kewajiban yang dipikul dipundaknya, demikian juga hak yang diperoleh isteri seimbang dengan kewajiban yang dipikul dipundaknya,

Adanya hak suami dan istri untuk mempergunakan haknya adalah kewajibannya dan dilarang untuk menyalahgunakan haknya. Mengenai hak-hak suami isteri, pasal 31 dalam Undang-Undang Perkawinan mengatakan adalah sebagai berikut:

1. Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
2. Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.
3. Suami adalah kepala keluarga dan isteri adalah ibu rumah tangga.

Suami istri mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam beberapa hal, hanya kelebihan suami atas isteri adalah hak untuk memimpin dan mengatur keluarga. Karena suami adalah kepala rumah

²⁶ Lutifia Inggriani. 2015. *Bagaimana Peranan Istri Dalam Mencapai Maqashid Syariah: Istri Sebagai Manjaer Keuangan*. Jurnal Jesit. Vol. 2. Hal. 1039-1040.

tangga, maka ia bertanggung jawab terhadap keselamatan keluarganya dan kesejahteraan dari pada rumah tangga. Oleh Karena itu istri harus patuh kepada suami, mencintai suami dengan sepenuh jiwa, istri wajib mengakui bahwa suami adalah pemimpin dalam rumah tangganya oleh sebab itu istri harus menghormatinya. dan Isteri adalah sebagai ibu rumah tangga maka tugas utama adalah melayani suami dan mengatur kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun kewajiban-kewajiban suami istri terdapat dalam pasal 34 Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 yang menentukan: Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan rumah tangga sesuai dengan kemampuannya, Istri wajib mengatur rumah tangga sebaik-baiknya.²⁷

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa hak dan kewajiban suami istri ialah menjaga keutuhan rumah tangga, pemenuhan lahir dan batin, saling sepakat dalam menentukan tempat tinggal, melindungi istri, memberikan nafkah, memperlakukan istri dengan baik, taat kepada suami, mendidik anak, memberikan pendidikan, menjaga kehormatan dan harta suami, serta hak untuk dilindungi.

1. Peran Istri

Menurut Munandar, dalam Nyoman Riana Dewi peran wanita adalah sebagai istri, sebagai ibu dan sebagai pengurus rumah tangga, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan tuntunan ekonomi, banyak wanita yang turut berkerja dengan ruang lingkup di dalam maupun di luar rumah dan berbagai faktor yang melatarbelakanginya.²⁸

Menurut Soerjono Soekanto, dalam peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan

²⁷ Laurensius Mamahit. 2013. *Hak dan Kewajiban Suami Istri Akibat Perkawinan Campuran Ditinjau Dari Hukum Positif Indonesia*. Jurnal *Lex Privatum*. Vol 1. No. Hal. 19.

²⁸ Nyoman Riana Dewi. 2013. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri Dengan Keharmonisan Dalam Pernikahan*. Jurnal *Psikologi Udayana*. Vol. 1. Hal. 23.

kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan peranan. Setiap orang memiliki perannya masing-masing, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan kehidupan berumah tangga salah satunya peran antara suami istri. bahwa status suami sebagai kepala rumah tangga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Hak suami merupakan kewajiban istri, dan hak istri merupakan kewajiban bagi suaminya.²⁹

Menurut Livinson, dalam Ratna Nurhandayani peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social position*) merupakan unsure status yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Istri adalah wanita yang telah bersuami, atau perkumpulan kaum wanitah yang dinikahi. Jadi peran istri adalah kewajiban seorang istri kepada suaminya atau keluarganya dalam menjalankan rumah tangga.³⁰

Menurut Buya Hamka, dalam Nazmi Aulia Rahmah bahwa perempuan mempunyai hak terhadap dirinya sendiri maupun makhluk sosial Allah tidak menyalakan amal orang yang beramal, baik perempuan maupun laki-laki yaitu seluruh permohonan yang dilakukan dari hati yang khusyu serta dilakukan dengan usaha pasti akan didengar oleh Allah. apalagi yang mau berhijrah atau berpindah tempat akibat mempertahankan iman, ataupun diusir oleh musuh yang membenci tegaknya iman itu. Kemudian peran perempuan sebagai istri banyak membahas tentang iddah wanita yang ditalak menurut penafsiran Buya

²⁹Intan Rahmah Sugesti. 2019. *Perubahan Peran Istri Terhadap Keharmonisan Keluarga*. Skripsi. Puwokerto. Hal. 4.

³⁰Ratna Nurhandayani. 2019. *Peran Istri Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga Ditinjau Dari Ekonomi Islam*. Skripsi Purwokerto. Hal. 17.

Hamka yaitu 3 quru', 3 kali haidh dan suci. 3quru' itu untuk menerangkan bersihnya rahim wanita dari suami yang mentalaknya. Jika wanita sedang hamil, ia harus memberitahu kepada suami yang mentalaknya agar jelas keturunannya. Penafsiran Buya Hamka mengenai peran perempuan sebagai ibu yaitu ketika menyusui anak waktu pengasuhan menyusukan itu sebaiknya disempurnakan hingga 2 tahun, tetapi waktu 2 tahun tersebut tidak wajib. Jika ibukandungnya tidak mampu menyusunya selama 2 tahun maka boleh disusui oleh wanita lain dan harus memberikan upah kepada wanita itu.

M. Quraish Shihab dalam, Nazmi Aulia Rahmah peran perempuan sebagai diri sendiri dan makhluk sosial dilarang menikah dengan orang musyrik karena pemilihan pendamping hidup merupakan batu awal fondasi bangunan rumah tangga. Fondasi yang kukuh adalah bersandar pada iman kepada Allah.³¹

Menurut Ummu Muhammad, dalam Lutifa Inggriani peran perempuan dalam islam khususnya dalam mendampingi suami adalah taat kepada suami, tidak keluar rumah tanpa izin, 'iffah, Qona'ah dan ridlo dengan apa yang Allah berikan, berhias dan memakai wangi-wangian, melaksanakan tugas-tugas rumah tangga, mendidik anak, dan berlemah lembut dalam perbuatan dan perkataan.³²

Berbicara masalah istri ada beberapa peran pokok seorang wanita sebagai pendamping suami.

a. Istri Sebagai Teman/Partner Hidup yaitu teman di sini mempunyai arti adanya kedudukan yang sama. Istri dapat menjadi teman yang dapat diajak berdiskusi tentang masalah yang dihadapi suami. Sehingga

³¹ Nazmi Aulia Rahmah. *Peran Perempuan Dalam Surah Al-baqarah dan Ali Imran*. Skripsi. Jakarta. Hal. 182-183.

³² Lutfia Inggriani. 2015. *Bagaimana Peran istri Dalam Mencapai Maqashid Syariah : Istri Sebagai Manajer Keuangan*. Jurnal Jesit. No. 12. Hal. 1036-1037.

apabila suami mempunyaimasalah yang cukup berat, tapi istri mampu memberikan suatsumbangan pemecahannya maka beban yang dirasakan suami berkurang.Di sini istri dapat mengurangi beban suami dengancara mendengarkan apa yang dirasakan suami, sikap seperti ini dapatmemberi ketenangan pada suami.

- b. IstriSebagai Penasehat Yang Bijaksana. Sebagai manusia biasa suami tidak dapat luput dari kesalahanyang kadang tidak disadarinya.di sini istri sebaiknya memberikanbimbingan agar suami dapat berjalan di jalan yang benar.Selain itu suamikadang menghadapi masalah yang pelik, nasehat istri sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalahnya.
- c. Istri Sebagai Pendorong Suami. Sebagai manusia, suami juga masih selalu membutuhkan kemajuan di bidang pekerjaannya. Disini peran istri dapat memberikan doronganatau motivasi pada suami. Suami diberi semangat agar dapat mencapaijenjang karier yang diinginkan, tentunya harus diingat keterbatasan-keterbatasannya.Artinya istri tidak boleh yang terlalu ambisi terhadapkarir atau kedudukan suami, kalau suami tidak mampu jangan dipaksakan,hal ini akan menimbulkan hal-hal yang negatif.³³

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran istri sebagai pendamping suami dapat sebagai teman, pendorong dan penasehat yang bijaksana. Dan yang paling penting bahwa semua peran itu dapat dilakukan dengan baik apabila ada keterbukaan satu sama lain, kerjasama yang baik dan saling pengertian.

2. Poligami

A. Pengertian Poligami

³³ Alfa Mardiyana. 2015. *Peran Istri Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Al-quran PrespektifTafsir Al-Misbab dan Tafsir Al-Azbar*. Jurnal Kontemplasi. Vol.5.No.1 Hal. 85-86.

Menurut Siti Musdah Mulia, dalam Harun Fadli poligami merupakan ikatan perkawinan dalam hal dimana suami mengawini lebih dari satu orang istri dalam waktu yang sama. Dengan singkat Moch Anwar menegaskan bahwa poligami adalah beristri lebih dari satu.³⁴

Ada beberapa pendapat para ulama tentang poligami:

- a) Al-Maraghi menyatakan dalam kitab tafsirnya bahwa kebolehan poligami adalah kebolehan yang dipersulit dan diperketat. Menurutnya poligami diperbolehkan dalam keadaan darurat yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar membutuhkan. Dia kemudian mencatat kaidah fiqhuyah "*dar'u al-mafasid muqaddamun 'ala jalbi al-mashalih*" (menolak yang berbahaya harus didahulukan daripada mengambil yang bermanfaat). Ini menunjukkan betapa pentingnya untuk berhati-hati dalam melakukan poligami. Adapun alasan yang membolehkan poligami, menurut al- Maraghi yaitu; karena istri mandul sementara keduanya atau salah satunya mengharapkan keturunan, apabila suami memiliki kemampuan seks yang tinggi sementara istri tidak mampu meladeni sesuai kebutuhannya, suami memiliki harta yang banyak untuk membiayai segala kepentingan keluarga, mulai dari kepentingan istri sampai kepentingan anak-anaknya.
- b) Sayyid Qutub, memandang poligami sebagai suatu perbuatan *rukhsat*. Poligami hanya bisa dilakukan dalam keadaan darurat yang benar-benar mendesak. Kebolehan ini pun masih disyaratkan adanya sikap adil kepada istri. Keadilan yang dituntut di sini

³⁴ Harun Fadli. 2017. *Konsep Adil Dalam Poligami*. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Hal. 28.

termasuk dalam bidang nafkah, muamalah, pergaulan. Bahi suami yang tidak mampu berbuat adil, maka cukup seorang istri saja.

- c) Ameer Ali juga berpendapat sama seperti Sayyid Qutub
- d) Fazlur Rahman mengatakan, kbolehkan poligami adalah pengecualian karena keadaan tertentu.
- e) Muhammad Abduh mengatakan, poligami tidak diperbolehkan (haram). Poligami hanya mungkin dilakukan seorang suami dalam keadaan tertentu, misalnya ketidakmampuan seorang istri untuk mengandung atau melahirkan
- f) Muhammad Rasyid Ridha sependapat dengan Muhammad Abduh mengenai haramnya berpoligami, jika suami tidak mampu berbuat adil kepada istri-istrinya.

Poligami adalah fenomena kehidupan yang terjadi di sekitar kita. Istilah poligami sering terdengar namun tidak banyak masyarakat yang dapat menerima keadaan ini. Kata poligami sendiri berasal dari Yunani "*polygamie*", yaitu *poly* berarti banyak dan *gamie* berarti laki-laki, jadi arti dari poligami adalah laki-laki yang beristri lebih dari satu orang wanita dalam satu ikatan perkawinan. Seperti seorang suami mungkin mempunyai dua istri atau lebih pada saat yang sama. Sangat banyak wanita yang menolak terjadinya poligami dalam keluarganya dengan berbagai alasan yang diyakininya. Namun terdapat pula beberapa wanita yang menerima konsep poligami dalam keluarganya. Terdapat beberapa contoh perilaku poligami yang didukung oleh istri, seperti memilihkan calon istri atau bahkan istri pertama yang meminangkan wanita lain untuk suaminya. Hal ini biasanya disebabkan karena kefahaman mereka terhadap bahaya bertambahnya jumlah wanita yang menua, tapi belum menikah, serta dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap

kehidupan masyarakat atau rasa tanggung jawab wanita, cintanya terhadap saudari-saudarinya dari kalangan perawan tua dan janda bahkan meningkatnya taraf ekonomi suami di antara perkara yang membuatnya tenang.

Poligami termasuk persoalan yang masih kontroversi, mengundang berbagai persepsi pro dan kontra. Golongan anti poligami melontarkan sejumlah tuduhan yang mendiskreditkan dan mengidentikkan poligami dengan sesuatu yang negatif. Persepsi mereka, poligami itu melanggar HAM, poligami merupakan bentuk eksploitasi dan hegemoni laki-laki terhadap perempuan, sebagai bentuk penindasan, tindakan zalim, penghinaan dan memandang remeh wanita serta merupakan perlakuan diskriminatif terhadap wanita. Tuduhan lain, poligami merupakan bentuk pelecehan terhadap martabat kaum perempuan, karena dianggap sebagai medium untuk memuaskan gejolak birahi semata. Laki-laki yang melakukan poligami berarti telah melakukan tindak kekerasan atau bahkan penindasan atas hak-hak wanita secara utuh.

Sedangkan mereka yang pro poligami menanggapi bahwa poligami merupakan bentuk perkawinan yang sah dan telah dipraktikkan berabad-abad yang lalu oleh semua bangsa di dunia. Dalam banyak hal, poligami justru mengangkat martabat kaum perempuan, melindungi moral agar tidak terkontaminasi oleh perbuatan keji dan maksiat yang dilarang oleh Allah SWT, seperti maraknya tempat-tempat pelacuran, prostitusi, wanita-wanita malam yang mencari nafkah dengan menjual diri, dan perbuatan maksiat lainnya yang justru merendahkan martabat perempuan dan mengiring mereka menjadi budak pemuas. Poligami mengandung unsur penyelamatan, ikhtiar perlindungan serta penghargaan terhadap eksistensi dan martabat kaum

perempuan. Terlepas dari pro dan kontra sebagaimana diatas, sebenarnya apa yang ingin dicapai dari keinginan seseorang berpoligami sama halnya dengan tujuan-tujuan perkawinan itu sendiri. Untuk membangun fundamental poligami yang sehat, maka peran izin poligami sangat menentukan. Aturan-aturan dan syarat-syarat selektif serta prosedur pemberian izin poligami harus ditaati secara konsisten, sehingga pasangan poligami dapat lebih diarahkan sesuai dengan tujuan perkawinan. Untuk mencapai tujuan poligami yang sesuai dengan tuntunan syara'.

Dari paparan ulama mengenai poligami dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya semuanya membolehkan poligami dengan berbagai ketentuan yang bervariasi. Ada yang membolehkan ketentuan yang longgar dan ada juga yang memberikan persyaratan yang ketat. Di antara mereka juga ada yang menegaskan bahwa dibolehkannya poligami hanya dalam keadaan darurat saja.³⁵

B. Dampak poligami

Poligami merupakan problem sosial klasik yang selalu menarik diperbincangkan sekaligus diperdebatkan dikalangan masyarakat dimana saja, tak terkecuali didunia Islam. Perdebatan pada tingkat wacana itu di kalangan kaum Muslim selalu berakhir tanpa pernah melahirkan kesepakatan. Kesimpulan dari perdebatan ini memunculkan tiga pandangan.

1. Pandangan yang membolehkan poligami secara longgar. Sebagai dari pandangan ini bahkan menganggap poligami sebagai "Sunnah", yakni mengikuti perilaku Nabi Muhammad Saw. Syarat keadilan

³⁵Marzuki.2005. *Poligami Dalam Hukum Islam*. Jurnal Civics.No. 2.Hal .6-7.

yang secara ekspelistik disebutkan dalam al-quran cenderung di adilkkan atau sebatas pada argumen herbal belakang.

2. Pandangan yang membolehkan poligami secara ketat dengan menerapkan sejumlah syarat,yakni pemudahan hak ekonomi (finacial) dan seksual (gilir) para istri secara (relatif) sama,serta keharusan mendapatkan izin istri dan beberapa syarat lainnya.
3. Pandangan yang melarang poligami secara mutlak (tegas).Keberagaman pandangan kaum Muslimim dalam isu poligami ini tentu saja menarik, karena memperhatikan didalamnya sebuah dinamika pemikiran yang terus bergerak dan berkembang. Perkembangan ini menunjukkan bahwa mereka tengah dihadapan pada perubahan-perubahansosial,budaya,politik yang terus berjalan sekaligus menantang.³⁶

Spring, dalam M. Samson Fajarmenjelaskan dampak-dampak poligami pada istri yaitu : Istri kehilangan hubungan baik dengan suaminya, Istri bukan lagi seseorang yang berarti bagi suaminya, ia sadar bahwa ia bukanlah satu-satunya orang yang berada di sisi suami yang dapat membahagiakan pasangan, Menjadi seseorang yang sensitif, mudah marah, perilakunya seiring tidak dapat ia control kerena emosinya sering lebih berperan. Ia mudah sedih, sering curiga, Kehilangan hubungan dengan orang lain, menyendiri karena merasa malu dan rendah diri.³⁷

Suprpto, dalam Ainulhusnah Pascayanidampak-dampak umum yang terjadi terhadap istri yang suaminya berpoligami :

³⁶ Husien Muhammad, “*Poligami*, (Yogyakarta: Antini, Dwi, Wardi, 2020, IRCiSoD), hal. 9-10.

³⁷ M. Samson Fajri. (2014). *Keadilan Dalam Hukum Islam (Tinjauan Multidisipliner Dalam Kasus Poligami)*, Jurnal Al-'Adalah. Vol. 12. Hal. 44.

- a. Timbul perasaan inferior , menyalahkan diri sendiri, istri merasa tindakan suaminya berpoligami adalah akibat ketidakmampuan dirinya memenuhi kebutuhan biologis suaminya.
- b. Ketergantungan secara ekonomi kepada suami. Ada beberapa suami memang dapat berlaku adil terhadap istrinya, tetapi ada suami yang lebih mementingkan istri muda dan menelantarkan istri dan anaknya terdahulu, akibatnya istri yang tidak memiliki pekerjaan akan sangat kesulitan menutupi kebutuhan sehari-hari.
- c. Perasaan-perasaan yang kerap mendera istri yang dimadu adalah marah, jengkel, sedih, kecewa dan sebagainya.³⁸

Menurut Kurniawati, dalam Fitri Auliani mengungkapkan bahwa poligami memberikan dampak dari segi ekonomi bagi istri pertama. Sebelum menikah suami hanya memberikan nafkah bagi satu istri saja, sedangkan setelah berpoligami harus berbagi dengan keluarga yang baru.³⁹

Menurut Jamruhi, dalam Erik Pandapotan Simanullang mengemukakan beberapa dampak dan pengaruh negatif poligami ;Timbulnya rasa dengki dan permusuhan diantara para istri. Biasanya perasaan ini muncul akibat suami lebih mencintai satu istri dibandingkan dengan istri yang lain atau karena kurang adanya keadilan serta timbulnya tekanan batin pada istri pertama karena suami akan lebih mencintai istri

³⁸ Ainulhusnah Pascayani. 2013. *Dinamika Psikologis Keluarga Poligami Penyandang Tuna Netra*. Skripsi. Makassar. Hal. 34-35.

³⁹ Fitri Auliani. 2021. *Poligami Dan Ketahanan Keluarga Masyarakat Aceh*. Jurnal Musawa. Vol. 20. Hal. 64-65.

barunya. Perasaan ini mengakibatkan istri pertama merasakan kurang bahagia dalam hidupnya.⁴⁰

Menurut Ari Fahrial Syam, dalam Nur Ainundampak kondisi kesehatan mental istri yang dipligami yaitu :

- a. Dampak positif poligami
 - a. Dapat menanggulangi banyak kesulitan kemanusiaan, misalnya seorang istri yang suaminya meninggal dan ia memiliki banyak anak maka dalam hal ini, Islam mendorong laki-laki untuk menikahi janda tersebut karena beberapa sebab.
 - b. Mengangkat derajat seorang wanita atau untuk menjaga kesucian seorang wanita.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak poligami cenderung menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, baik antar suami dengan istri pertama maupun istri kedua serta timbulnya permusuhan atau konflik antara suami dengan istri-istrinya atau istri terhadap anak-anaknya.

- b. Dampak Negatif Poligami Kesehatan Mental Istri
 - a) Cemas yaitu, Kekawatiran dan rasa takut yang intens, berlebihan, dan terus-menerus sehubungan dengan situasi sehari-hari. Dapat terjadi seperti jantung berdeyut kencang, berkeringat, dan merasa lelah. Cemas dapat bersifat normal dalam situasi yang menengangkan. Setelah suami melakukan poligami sehingga kondisi

⁴⁰ Erik Pandapotan Simanullang. 2018. *Representasi Dampak Poligami Istri Dan Anak Film Athirah*. Jurnal Jom Fisip. Vol. 5. Hal. 6.

kesehatan mental istri yang dipoligami selalu mengalami kecemasan dan dapat mengganggu kehidupan sehari-hari.

- b) Pemasalahan yaitu, Sifat yang setiap menghadapi sesuatu yang tidak cocok dengan dirinya dihadapi dengan kemarahan. Marah merupakan sifat yang muncul dari nafsu yang tidak bisa dikendalikan. Adanya kondisi kemarahan Istri yang dipoligami akibat suami tidak adil memberikan nafkah kepada Istri baik secara lahiriah dan batiniah, sehingga mengakibatkan Istri selalu marah karena ketidakcocokan tingkah laku suami terhadap istri
- c) Emosi tinggi, Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Emosi tinggi yang dialami Istri apabila suami melakukan hal-hal yang berdampak negatif pada diri Istri seperti timbulnya permusuhan antara Istri pertama, Istri kedua karena tidak adanya keadilan yang didapatkan Istri pertama dan Istri kedua dalam hal kasih sayang yang diberikan suami.
- d) Rendah diri yaitu, Rasa rendah diri atau minder adalah perasaan bahwa seseorang lebih rendah dibandingkan orang lain dalam satu hal. Dalam hal ini Istri pertama lebih cenderung mengalami gangguan rendah diri akibat Istri kedua lebih muda dan lebih cantik dibandingkan Istri pertama. Kerendahan diri yang dialami Istri setelah Suami berpoligami dan Istri merasa selalau minder.
- e) Paranoid yaitu, Tidak percaya kepada orang lain secara tidak realistis atau merasa dianiaya. Suami yang melakukan poligami akibat Istri tidak mengizinkan suami melakukan poligami, Istri merasa dianiaya atau

dihianati. Cinta dalam ikatan yang suci akibat pernikahan sehingga berdampak kehancuran yang dirasakan Istri karena suami telah membagi cintanya pada wanita lain akibat poligami.⁴¹

Dari berbagai paparan diatas dapat disimpulkan bahwa poligami memiliki dampak positif maupun negatif diantaranya dampak positifnya terhindar dari maksiat dan zina, untuk memperbanyak keturunan sedangkan dampak negatif dalam keluarga yangberpoligami adalah hubungan yang tidak harmonis. Faktor ketidakharmonisan ini terjadi karena beberapa hal antara lain penyelewengan terhadap tugas dan kewajiban setiap anggota keluarga seperti suami yang kurang peduli terhadap hak-hak setiap istri atau juga istri yang kurang setia dan taat pada suaminya.

3.Psikologis Istri Poligami

Suprpto, dalam Ainulhusnah Pascayani menjelaskan secara psikologis semua istri akan merasa sakit hati jika melihat suaminya berhubungan dengan perempuan lain, setidaknya ada dua faktor psikologis yaitu; Didorong oleh rasa cinta setia istri yang dalam kepada suaminya, umumnya mempercayai dan mencintai sepenuh hati sehingga dalam dirinya tidak ada lagi ruang cinta terhadap laki-laki lain dan istri merasa inferior seolah-olah suaminya berbuat demikian lantaran ia tidak mampu memenuhi kepuasan biologisnya, perasaan

⁴¹ Nur Ainun. 2019. *Dampak Poligami Terhadap Kesehatan Mental*. Skripsi. Padangsi dimpuan. Hal. 23-24.

inferior itu semakin lama meningkat menjadi problem psikologis, terutama kalau mendapat tekanan dari keluarga.⁴²

Menurut Musdah Mulia, Poligami dapat memberikan dampak psikologis pada istri. Dampak yang dimaksud adalah; Istri akan merasa terganggu dan sakit hati bila melihat suaminya menikah lagi dengan wanita lain, terjadi konflik internal dalam keluarga baik diantara sesama istri, antara istri dan anak, serta ada persaingan yang tidak sehat diantara istri. Hal itu dilakukan hanya untuk menarik perhatian lebih banyak dari suaminya. Mereka berjuang sedemikian rupa untuk menjadi paling menarik dan paling baik dihadapan suaminya agar mendapatkan perhatian yang lebih dari suaminya. Permusuhan diantara istri terjadi karena suami biasanya lebih memperhatikan istri muda ketimbang istri yang terdahulu.⁴³

Menurut Ulfa Azizah, dalam Anis Nur Fitriyah ada dua faktor psikologis yaitu; Didorong oleh rasa cinta setia istri yang dalam kepada suaminya. Pada umumnya istri mempercayai dan mencintai sepenuh hati sehingga didalam dirinya tidak ada lagi ruang untuk cinta terhadap laki-laki lain, istri berharap suaminya berlaku sama terhadap dirinya. Oleh karena itu, istri tidak dapat menerima jika suaminya membagi cinta kepada perempuan lain serta istri merasa inferior seolah-olah suaminya berbuat demikian lantaran dia tidak mampu memenuhi kepuasan biologinya. Perasaan inferior itu semakin

⁴² Ainulhusnah Pascayani. 2013. *Dinamika Psikologis Keluarga Poligami Penyandang Tuna Netra*. Skripsi. Makassar. Hal. 33-34.

⁴³ Erik Pandapaton Simanullang. 2018. *Representasi Dampak Poligami Bagi Istri dan Anak Dalam Film Athirah*. Jurnal Jom Fisip. Vol.5. hal. 6.

lama semakin meningkat menjadi problem psikologis, terutama jika mendapat tekanan keluarga.⁴⁴

Menurut Leli, dalam Lendri Nani Anggraini menjelaskan bahwa poligami mempengaruhi kondisi psikologis seorang istri berupa bentuk kekerasan terhadap istri baik kekerasan verbal maupun non-verbal. Perempuan dalam pernikahan poligami umumnya mengalami bentuk kekerasan yang berlapis-lapis. Istri dalam hal ini tidak hanya mengalami pengingkaran komitmen pernikahan, tetapi juga tekanan psikologis, kekurangan ekonomi, kekerasan seksual hingga kekerasan fisik.⁴⁵

Menurut Husein Muhammad, dalam Muhamad Ridho dampak psikologi pada istri meliputi:

- a) Munculnya perasaan bersalah atau bahkan menyalahkan diri sendiri atas pilihan suaminya untuk melakukan poligami diakibatkan ketidak mampuannya dan kegagalannya dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai istri.
- b) Memicu rasa ketidakadilan bagi sang istri, karena suami kini harus membagi perasaan, harta, dan lainnya kepada wanita lain.
- c) Menjadi pemicu munculnya kasus-kasus KDRT, tak hanya pada istri, namun juga bisa terhadap anak.
- d) Istri merasa malu dengan lingkungan sekitar, sehingga sering menghindari aktivitas sosial di lingkungan masyarakat.
- e) Memicu rasa stres dan depresi berat bagi istri yang belum siap menerima kondisi yang ada.⁴⁶

⁴⁴Anis Nur Fitriyah. 2011. *Dampak Poligami Satu Atap Terhadap Psikologis Anak*. Skripsi. UIN Maulana Ibrahim Malang. Hal. 96.

⁴⁵Lendri Nani Anggraini. 2021. *Kondisi Psikologis Istri Bersedia Dipoligami*. Skripsi. Bengkulu. Hal. 6.

⁴⁶Muhamad Ridho. 2011. *Implikasi Poligami Terhadap Kerukunan Dalam Keluarga*. Skripsi. IAIN Madura. Hal. 110.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan mengenai psikologis istri yang dipoligami, tidak dipungkiri bahwa secara psikologis akan ada perasaan sakit hati, sedih, kecewa, pada seorang istri melihat suaminya memiliki hubungan dengan perempuan lain. Kehidupan berumah tangga tentunya tidak terlepas dari adanya konflik karena adanya pernikahan poligami. Konflik yang sering timbul pada saat dipoligami adalah masalah kecemburuan, masalah dengan istri kedua, dan keadilan suami. Cemburu merupakan perasaan yang tidak menyenangkan terhadap istri atau suami atas perbuatannya karena dianggap menagabikan dan merampas hak-hak pasangannya yaitu dalam bentuk cinta, kasih sayang, dan perhatian yang dipandang hilang atau berkurang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian Deskriptif Analisis

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yang bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi secara lebih dalam penerimaan istri yang dipoligami. Proses penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini menghasilkan data berupa tulisan atau ungkapan-ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana penelitian ini menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting berupa kejadian, fenomena, gejala sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu.

Menurut Denzin dan Lincoln, dalam Satori & Komariah penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri istri terhadap poligami, maka digunakan penelitian kualitatif, dan diharapkan deskripsi tentang penerimaan diri istri tersebut dapat tergambar sesuai dengan latar alamiahnya.

¹ Djam'an Astori & Aan Komariah, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 22-23.

B. Penjelasan Judul Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka diperlukan penjelasan dan pengertian berbagai istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini :

1. Penerimaan diri atau self-acceptance ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Individu dengan penerimaan diri merasa bahwa karakteristik tertentu yang dimiliki adalah bagian dari yang tidak terpisahkan, yang selanjutnya dihayati sebagai anugerah. Segala apa yang ada pada dirinya dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, sehingga individu tersebut memiliki keinginan untuk terus menikmati kehidupan.²
2. Istri adalah salah satu bagian penting dalam membina keluarga harmonis. Dari keluarga yang harmonis tercipta masyarakat yang hamonis, keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Dalam kehidupan rumah tangga istri sebagai penjaga rahasia suami, pelindung suami dan hartanya, menciptakan ketentraman dan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang serta melestarikan keturunan.³
3. Poligami merupakan problem sosial klasik yang selalu menarik diperbincangkan sekaligus diperdebatkan di kalangan masyarakat di mana saja, tak terkecuali di dunia Islam. Poligami ialah struktur keluarga yang didasarkan pada pernikahan yang melibatkan suami dengan dua istri atau lebih.⁴

² Sartini Nuryoto. 2002. *Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi. Jurnal Psikologi*. No. 2. Hal. 74.

³ Abdul Muhaimin. 2017. *Karakteristik dan Fungsi Istri Perspektif Al- Quran. Jurnal Al-Tsiqo*. Vol 2, No 1. Hal. 10.

⁴ Husien Muhammad. 2020. *Poligami*. Hal. 9.

Berdasarkan penjelasan tentang tiga istilah teknis yang terkandung di atas, penulis dapat menyebutkan bahwa penerimaan diri istri terhadap poligami di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur mengkaji tentang kondisi dan kemampuan penerimaan diri istri yang di poligami terhadap poligami yang dilakukan oleh suaminya. Dalam hal ini penerimaan diri istri tersebut akan di kaji berdasarkan aspeknya.

C. Lokasi dan Tempat Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan Di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur. Pengambilan lokasi ini dilakukan berdasarkan pengamatan peneliti Di Kelurahan Tanjung Iman ini ditemukan beberapa istri yang dipoligami dan berdasarkan studi awal. Menurut penulis, penerimaan diri istri terhadap suami di Kelurahan ini layak untuk di teliti.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian memakan waktu selama 1 bulan pada tanggal 30 Maret sampai 30 April 2022.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan berbagai informasi tentang situasi dan fenomena-fenomena yang berlangsung di lapangan.⁵ Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah cara mengumpulkan sampel dengan tujuan tertentu.⁶ Sampel dipilih berdasarkan ciri-ciri subjek sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Subjek yang akan memberikan informasi mengenai peristiwa dan keadaan sosial yang terjadi di lapangan disebut sebagai informan penelitian. Adapun jumlah

⁵Sugiono. 2014. *Penelitian kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

⁶Sugiono. 2014. *Penelitian kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

informan ada 8 orang, dalam penetapan informan peneliti mengambil teknik *purposive sampling*.

Teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini digunakan karena informan ditetapkan dengan tujuan dan pertimbangan tertentu berdasarkan kriteria berikut;

1. Bersedia menjadi informan penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan.
 2. Rentan usia istri yang dipoligami 30-50 tahun.
 3. Sudah menjalani kehidupan poligami minimal selama 3 tahun.
 4. Berdomisili di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah.
- Berdasarkan kriteria maka informan penelitian ini berjumlah 5 orang

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang berasal dari sumber pertama atau asli. Data primer adalah data yang didapati secara langsung dari informan, baik itu dari observasi atau wawancara.⁷ Dalam hal ini data berupa tindakan-tindakan dan kata-kata dari pihak yang terlibat dengan masalah yang diteliti secara langsung terkait dengan penerimaan diri istri terhadap poligami di Desa Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang didapat melalui pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis sumber

⁷Sugiono. 2014. *Penelitian kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

dokumen). Studi dokumentasi terhadap dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi, dan lain-lain. Data sekunder adalah data-data tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian.⁸ Data ini sebagai data pelengkap seperti foto, dokumentasi di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Terdapat dua garis besar rumusan tentang observasi, yaitu pengertian secara luas dan secara sempit. Secara luas, observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti, sedangkan dalam arti sempit, observasi berarti suatu pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti.

Menurut Djam'an & Komariah, dalam Syodih mengatakan bahwa, observasi adalah pengamatan atau observation atau merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁹ Maka observasi yang dilakukan peneliti di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur bertujuan untuk mengamati perilaku, interaksi, serta tindakan-tindakan istri yang dipoligami untuk membandingkan atau memperkuat data yang di peroleh melalui metode wawancara.

⁸ Maria Carokine Cindy Iskandar. 2012. *Analisis Penilaian Penerapan Manajemen Kompetensi Pada Karyawan Universitas Bunda Mulia*. Jurnal Bunda Mulia. Vol. 8, No. 2. hlm. 10

⁹ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hal. 105.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut Sudjana, dalam Satori & Komariah wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interview*).¹⁰

Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam (*indepht interview*) yakni tanya jawab yang terbuka dan mendalam untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan bagaimana menggambarkan mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting yang ada pada hidupnya.¹¹

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berperan di dalam penelitian kualitatif naturalistik. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk lisan misalnya rekaman gaya bicara atau dialek dalam berbahasa suku tertentu. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang ada dalam catatan dokumen¹²

¹⁰Djam'an Astori & Aan Komariah, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta , 2014), hal. 129-130

¹¹ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017)hal. 130.

¹²Djam'an Astori & Aan Komariah, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 146-148

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Tujuan berada di lapangan yaitu mengeksplorasi data atau informasi, sehingga adanya kaidah-kaidah untuk mendapatkan informasi yang banyak dan akurat. Untuk mendapat atau menggali informasi peneliti harus memenuhi syarat objektivitas dalam melakukan triangulasi.¹³

Teknik triangulasi data ini dibagi menjadi tiga:

1. Triangulasi sumber adalah teknik keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari masing-masing narasumber. Hal ini dapat dicapai dengan jalan, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi metode adalah teknik keabsahan data dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari berbagai metode yang berbeda yang digunakan dalam penelitian.
3. Triangulasi teori adalah teknik keabsahan data dengan cara membandingkan teori-teori yang terkait secara langsung dengan sata penelitian.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini penulisan menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode digunakan karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi,

¹³Djam'an Astori & Aan Komariah, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 94

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018), hal. 330-331

yang bertujuan untuk memperoleh informan dan kebenaran yang akurat di lapangan. Sedangkan triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari masing-masing narasumber. Hal ini dapat dicapai dengan jalan, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh para peneliti agar mendapatkan makna yang terkandung dalam sebuah data, sehingga interprestasinya tidak sekedar deskripsi belaka.¹⁵ Dalam penelitian kualitatif biasanya kegiatan analisis itu dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan kegiatan. Menurut Nasution dalam, Satori & Komariah melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan yang tinggi.

Analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Analisis ini digunakan untuk menganalisis jenis-jenis data yang bersifat kualitatif dilakukan secara interatif dan langsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, dan conclusion darwing/variflcation.

I. Reduksi data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Penulis mereduksi data selama

¹⁵ Djam'an Astori & Aan Komariah, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 199-200.

pengumpulan data selama pengumpulan data berlangsung, dengan memilah data yang diperlukan, membuat ringkasan agar data mempunyai makna, mengorganisasikan data dan menuliskan catatan lapangan. Reduksi data ini berlangsung terus menerus sampai proses penelitian di lapangan selesai.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah data direduksi agar data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan. Data yang telah diperoleh di lapangan dideskripsikan dalam bahasa yang mudah dipahami sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3. *Conclusion Darwing/Variflcation*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih kesimpulan sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁶

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 246-253.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak Geografis dan Wilayah Kabupaten Kaur

Berdasarkan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2003 dan surat Mendagri No. 136/205/PUM tanggal 12 September 2005, luas wilayah Kabupaten Kaur 3.025,59 Km² atau 302.559 Ha. yang terdiri dari wilayah daratan seluas 2.365 km² atau 236.500 Ha, dan wilayah laut seluas 660,59 Km² atau 66.059 Ha yang merupakan perhitungan dari garis pantai sepanjang 89,17 km dan sejauh 4 mil dari garis pantai. Kabupaten Kaur terletak di sebelah barat pegunungan Bukit Barisan, termasuk dalam wilayah administrasi provinsi Bengkulu. Berjarak sekitar 200 km dari ibukota Provinsi Bengkulu.

Secara geografis letak kabupaten Kaur berada pada 10304'8,76" 103046'50,12" BT dan 4015'8,21" – 4055'27,77" LS. Kabupaten Kaur berada di wilayah paling selatan Provinsi Bengkulu dan berbatasan langsung dengan Provinsi Lampung dan Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 3 tahun 2003 secara administrasi

Kabupaten Kaur berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Lahat, Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten OKU Selatan Provinsi Sumatera Selatan
2. Sebelah Timur : Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung
3. Sebelah Selatan : Samudera Hindia
4. Sebelah Barat: Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Letak Geografis Kecamatan Tanjung Iman

Kelurahan Tanjung Iman merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Kaur Tengah. Kecamatan Kaur Tengah adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kaur, Bengkulu Indonesia. Kecamatan ini berbatasan di sebelah utara dengan Samudera Hindia, sebelah barat dengan kecamatan Semidang Gumay, sebelah timur dengan Kecamatan Tetap dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lahat, Sumatra selatan.

Kelurahan Tanjung Iman berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dengan garis pantai sepanjang 5 km, bagian barat dan utara wilayah kecamatan Kaur Tengah sebagian wilayahnya termasuk kawasan yang berbukit tinggi, sedangkan wilayah bagian selatan merupakan dataran rendah.¹⁷

Gambar 1 Peta Kabupten Kaur



¹⁷ Dokumen Kelurahan Tanjung Iman pada tanggal 2 Maret 2022

3. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data jumlah penduduk dari data kelurahan Tanjung Iman pada tahun 2022 diperoleh gambaran bahwa penduduk Kelurahan ini dihuni oleh lebih dari 1000 jiwa.¹⁸

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	533 orang
2	Perempuan	684 orang
3	Jumlah	1.217

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan jumlah penduduk kelurahan Tanjung Iman 2022 diperkirakan 1.217 orang. Jumlah penduduk laki-laki mencapai 533 orang dan perempuan 684 orang.

4. keagamaan

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai penganut agama di Kelurahan Tanjung Iman agama mayoritas yang dianut oleh penduduk adalah Islam. Sebagian kecil penduduk Kelurahan ini juga ada yang menganut agama Kristen Katolik.¹⁹ Data tentang penganut agama di Kelurahan Tanjung Iman tergambar pada tabel berikut:

¹⁸Dokumen Kelurahan Tanjung Iman pada tanggal 2 Maret 2022

¹⁹Dokumen Kelurahan Tanjung Iman pada tanggal 2 Maret 2022

Tabel 4.2
Jumlah Penganut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1.202 orang
2	Khatolik	15 orang
3	Propestan	-
4	Hindu	-
5	Budha	-

Keagamaan meliputi banyaknya penduduk pemeluk agama tertentu dan jumlah sarana ibadah. Hingga tahun 2022 di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam, tercatat hanya 15 orang yang memiliki agama lain selain Islam.

5. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah terdapat sarana dan prasarana di wilayah Kelurahan ini, yakni sara pendidikan, kesehatan, ibadah²⁰ sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.3
Sarana dan prasarana Kelurahan Tanjung Iman

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	SD	2
2	SMP	1
3	SMA	1

²⁰Dokumen Kelurahan Tanjung Iman pada tanggal 2 Maret 2022

4	PUSKESMAS	1
5	MASJID	3

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Profil Informan

Berdasarkan kriteria dalam pemilihan informan yang disebutkan dalam BAB III, maka penulis wawancara dengan 5 istri yang dipoligami. Berikut profil informan penelitian:

- a. YH, sekarang berumur 47 tahun. Pekerjaannya sebagai petani dan juga sebagai honorer di kantor camat di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah. YH menikah dengan suami sudah 10 tahun. Dari sekian lamanya menikah YH dan suami sampai saat ini belum memiliki momongan, sementara mereka belum memiliki keturunan mereka telah mengadopsi anak dari adik kandung suami. Setelah beberapa tahun pernikahannya yang tak kunjung juga memiliki keturunan suami memutuskan dan meminta izin untuk menikah lagi. YH sendiri adalah sosok orang yang ramah dan cenderung mengalah dalam urusan rumah tangga sehingga pernikahan YH dan suami jarang diwarnai keributan yang hebat.
- b. GS, sekarang berumur 40 tahun. Pekerjaannya sebagai Ibu Rumah Tangga, selain itu beliau membantu suaminya sebagai petani. GS menikah dengan suami sudah 22 tahun dan dikaruniai 3 anak yaitu 2 perempuan dan 1 laki-laki. GS adalah sosok pribadi yang ramah dan mudah bergaul dengan terhadap orang lain, hanya tamatan SMP, beliau memiliki semangat tinggi untuk berkerja, tidak ada keluhan kesah walaupun usia mudanya harus dihabiskan di ladang-ladang sawah milik orang

tuanya dan berkerja sebagai pedagang ikan. Setelah sekian lamanya membangun rumah tangga suami memutuskan ingin menikah lagi dengan alasan istri selalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga GS langsung saja mengizinkan apa yang diinginkan suami, karena di sisi lain GS juga masih membutuhkan suami dalam memenuhi nafkah.

- c. KI, sekarang berumur 45 Tahun. Pekerjaannya sebagai petani, disamping itu ia berkerja sebagai pedagang. Mereka dikaruniai 1 anak perempuan yang kini sudah menikah. KI adalah sosok pekerja keras sehingga waktu bersama suami dan anak kurang. Seiring lamanya rumah tangga yang mereka bangun suami pada saat itu meminta izin untuk menikah lagi, suami menikah lagi disebabkan adanya perasaan yang tidak harmonis dalam rumah tangga karena istri terlalu sibuk dengan urusannya yaitu berdagang sedangkan suami selalu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dengan keadaan yang sekarang KI hanya menerima dan berusaha untuk sabar, ikhlas apapun yang telah dilakukan suami.
- d. RI, sekarang berumur 39 tahun. Pekerjaannya sebagai Ibu Rumah Tangga dan juga sebagai pedagang yang berjualan dari pekan ke pekan. Mereka dikaruniai 3 anak yaitu 2 anak perempuan dan 1 anak laki-laki. RI dikenal sosok yang ramah pada semua orang. Seiring Rumah Tangga yang mereka bangun suami mengemukakan kepada RI bahwa dia ingin menikah lagi. suami menikah lagi disebabkan RI kurang meluangkan waktu, baik itu bersama suami dan juga anak-anaknya sedangkan suami ingin ingin sekali dipenuhi kebutuhannya apalagi kebutuhan seksual.

- e. JA, sekarang berumur 41 Tahun. Perkerjanya sebagai Ibu Rumah Tangga dan penjual baju keliling serta berdagang sayur dari pasar ke pasar. JA dan suami sudah dikaruniai 3 anak perempuan. Dalam kehidupan rumah tangga JA dan suami yang berapa lamanya berjalan baik-baik saja ini menemui titik masalah yang besar saat suami JA menginginkan ada wanita lain dalam kehidupannya, suami ingin menikah lagi dengan alasan JA terlalu sibuk dengan berdagang sehingga waktu bersama semakin hari semakin berkurang dan suami ingin memiliki keturunan lagi yaitu anak laki-laki sedangkan JA belum dikaruniai anak laki-laki sampai saat ini.

2. Hasil Penelitian

A. Faktor-faktor yang melatarbelakangi suami melakukan poligami

a) Faktor keinginan memiliki keturunan

Sesuai dengan rumusan penelitian, persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mencakup faktor-faktor melatarbelakangi suami berpoligami. Untuk mengumpulkan atau memperoleh data tentang hal ini, peneliti telah mewawancarai informan penelitian, Informan YI mengungkapkan;

“Iya nak. Suami Ibu pernah cerita sama saya bahwa ia ingin memiliki keturunan dari dia, keinginan Ibu juga sama dengan suami tetapi mau gimana lagi nak, kalau Allah belum yakin dan memberi kepercayaan sama saya dan suami, jadi suami melakukan poligami karena Ibu belum bisa memiliki keturunan”²¹

²¹Wawancara dengan informan YI, pada 5 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu JA selaku istri yang dipoligami.

“Suami saya melakukan poligami karena kan saya sudah memiliki anak tiga perempuan, naah suami saya sampai saat ini ingin sekali menginginkan anak laki-laki.tetapi ibu belum bisa memiliki keturunan laki, mungkin ini adalah salah satu faktor keturunan dari keluarga ibu, karena keluarga ibu memang agak susah untuk memiliki anak laki-laki. Dengan hal itu ibu tetap serahkan semua kepada yang Maha kuasa.”²²

a) Faktor kesibukan dalam bekerja

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu GS selaku istri yang dipoligami.

“Suami melakukan poligami menurut Ibu ada ketertarikan pada perempuan itu yang tidak ada pada diri saya dan Ibu menerima dipoligami dikarenakan masih membutuhkan nafkah, masih membutuhkan kasih sayang seperti sebelum dipoligami, Ibu menyadari kekurangan-kekurangan yang Ibu miliki, Ibu kurang memperhatikan suami, dan saya sadar akan kesibukan saya dalam berdagang sehingga kurangnya waktu saya untuk suami dan anak-anak saya, oleh sebab itu Ibu menerima dipoligami juga didasari oleh pemahaman agama yang saya miliki”

Kemudian hal ini juga diungkapkan oleh Ibu KI selaku istri yang dipoligami.

“Menurut saya, suami melakukan suami poligami karena kurangnya perhatian dari saya. Karena saya disisi lain saya sibuk bekerja atau berdagang dipasar, apalagi anak saya satu-satunya sudah menikah sehingga waktu bersama suami saya berkurang”²³

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu RI selaku istri yang telah dipoligami.

²²Wawancara dengan informan JA, pada 5 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

²³Wawancara dengan informan KI, pada 7 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

“Suami Ibu berpoligami karena ada kekurangan yang cukup serius bagi suami. Suami menganggap saya tidak bisa menjalankan kewajiban sebagai Istri dan Ibu karena sibuk berdagang dari pekan ke pekan mencari uang. Mungkin ini sudah takdir saya dalam berumah tangga seperti ini. Terkadang saya iri dengan istri atau keluarga yang lain, mereka diperlakukan dengan baik, mereka tidak merasa sakit hati yang begitu dalam seperti saya”¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan YI, GS, KI, RI, JA dapat disimpulkan bahwasanya yang melatarbelakangi suami melakukan poligami disebabkan karena ingin memiliki keturunan dan berkeinginan memiliki anak laki-laki, dianggap tidak bisa menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya dan juga suami berpoligami disebabkan mereka terlalu sibuk berdagang sehingga kurang meluangkan waktu bersama suami dan anak, tetapi disisi lain informan yang dipoligami menerima kekurangan-kekurangan tersebut diiringi dengan rasa sabar, ikhlas, bersyukur dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

B. Gambaran kondisi psikologis istri yang dipoligami

1. Aspek kognitif

Sesuai dengan rumusan penelitian, persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mencakup gambaran kondisi psikologis yang dipoligami pada aspek kognitif. Untuk mengumpulkan atau memperoleh data tentang hal ini, peneliti telah mewawancarai informan penelitian, Informan YI mengungkapkan:

a. Kepercayaan diri sebelum dipoligami

¹Wawancara dengan informan RI, pada 7 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

“Sebelum terjadinya pernikahan suami saya, percaya diri saya cukup tinggi dan merasa sebagai istri yang istimewa dimata suami saya, namun setelah suami saya melakukan poligami itu saya merasa sedih dan rasa percaya diri saya sekan hilang karena hati saya bertanya-tanya apakah salah saya sehingga dalam beberapa waktu setelah mengetahui bahwa suami saya ingin menikah lagi saya sangat menutup diri dan tidak sanggup menghadapi kenyataan”²

Hal senada juga diungkapkan oleh informan GS selaku istri yang dipoligami:

“Sebelum dipoligami percaya diri Ibu pada suami, keluarga saya, keluarga suami dan teman-teman, kepercayaan diri saya sangat memuaskan dan saya tidak merasakan ada masalah dalam keluarga tetapi setelah suami melakukan poligami percaya diri Ibu sangat berkurang”³

Kemudian tidak jauh berbeda dengan pernyataan GS, informan lainnya, Ki mengungkapkan;

“Sebelum dipoligami percaya diri Ibu pada suami, keluarga saya, keluarga suami dan teman-teman, kepercayaan diri saya sangat memuaskan dan saya tidak merasakan ada masalah dalam keluarga tetapi setelah suami melakukan poligami percaya diri Ibu sangat berkurang”⁴

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh informan lainnya Ibu RI mengungkap ;

“Sebelum dipoligami rasa percaya diri saya terhadap diri saya sendiri sangatlah besar.Saya merasa perempuan yang paling dicintai, disayangi oleh suami saya. Tetapi setelah saya di poligami rasa percaya

²Wawancara dengan informan YI, pada 7 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

³Wawancara dengan informan KI, pada 7 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

⁴Wawancara dengan informan KI, pada 7 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

diri saya tidak ada lagi tiba-tiba hilang, saya berfikir perempuan itu lebih banyak kelebihan dan menarik daripada saya”⁵

Hal serupa juga terungkap oleh Ibu JA selaku istri yang telah dipoligami.

“Setelah dipoligami saya merasa tidak ada orang yang peduli, saya merasa dilingkungan saya itu selalu digunjingkan. Terkadang saya sama suami selalu berdebat, mau itu hal spele apalagi masalah besar. Disitulah Ibu tidak pede karena rasa cemburu akhirnya Ibu merasa stress, depresi dengan apa yang telah dilakukan suami terhadap Ibu”⁶

b. Berfikir positif dalam menerima dipoligami

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu YI sebagai istri yang telah dipoligami:

“Sebagai istri yang dipoligami ibu menerima dengan ikhlas, sabar, tabah dan berfikir positif akan kelemahan-kelemahan yang ada pada diri saya, oleh sebab itu saya serahkan semua kepada yang maha kuasa dan selalu berdoa agar selalu diberi keyakinan, ketabahan, dalam menjadi seorang istri yang dikhianati”⁷

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu GS sebagai istri yang telah dipoligami:

“Disisi lain saya hanya berfikir positif dengan apa yang telah terjadi didalam rumah tangga saya. Saya juga tidak pernah peduli dengan apa yang dikatakan orang lain terhadap diri saya”⁸

⁵Wawancara dengan informan RI, pada 8 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

⁶Wawancara dengan informan JA, pada 8 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

⁷Wawancara dengan informan YI, pada 8 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

⁸Wawancara dengan informan GS, pada 8 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

Hal serupa juga terungkap oleh Ibu KI selaku istri yang telah dipoligami.

“Saya sebagai istri yang dipoligami ketika saya dikritik oleh lain, entah itu baik atau buruk saya terima dengan sabar, ikhlas dan tetap berfikir positif dengan kritikan-kritikan yang diberikan orang lain terhadap diri saya. Karena disisi lain hanya saya yang merasakan dalam menjalani kehidupan”⁹

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu RI sebagai istri yang telah dipoligami:

“Kritik dan saran orang lain saya terima dengan ikhlas. Baik itu buruk maupun tidak buruk, saya berfikir positif dan mengambil hikmahnya saja walaupun terkadang membuat saya sedih dan marah. Karena tidak ada wanita yang ingin suaminya melakukan poligami, maka dari itu walaupun pun posisi saya sekarang begini saya tetap bersyukur atas ujian yang diberikan oleh Allah Swt karena dengan ini menjadikan atau mengajarkan pribadi saya lebih tegas, lebih sabar, lebih ikhlas dalam menjalani kehidupan didunia”¹⁰

Hal serupa juga terungkap oleh Ibu JA selaku istri yang telah dipoligami.

“Kritik dan saran orang lain saya terima dengan ikhlas. Baik itu buruk maupun tidak buruk, saya berfikir positif dan mengambil hikmahnya saja walaupun terkadang membuat saya sedih dan marah. Karena tidak ada wanita yang ingin suaminya melakukan poligami, maka dari itu walaupun posisi saya sekarang begini saya tetap bersyukur atas ujian yang diberikan oleh Allah Swt karena dengan ini menjadikan atau mengajarkan pribadi saya lebih ikhlas dalam menjalani kehidupan didunia”¹¹

⁹Wawancara dengan informan KI, pada 8 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

¹⁰ Wawancara dengan informan RI, pada 10 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

¹¹Wawancara dengan informan JA, pada 10 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

c. Religius

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu YI sebagai istri yang telah dipoligami:

“Cara saya mengendalikan rasa kecewa, sedih, marah adalah dengan curhat ke orang yang dapat saya percaya dan hanya dengan mendekatkan diri dengan tuhan, wudhu, berzikir sebab non materi hanya bisa ditenangkan dengan agama yaitu berserah diri kepada Allah untuk mencari ketenangan dengan begitu pikiran saya menjadi terbuka, tenang, mendapatkan hikmah setiap melangkah”¹²

Hal serupa juga terungkap oleh Ibu GS selaku istri yang telah dipoligami.

“Cara saya mengelola rasa cemas, stress, dan konflik batin dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menerima sebagai istri yang dipoligami karena didasari atas pemahaman agama yang baik dan sebagai ketentuan Allah Swt”¹³

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu KI sebagai istri yang telah dipoligami:

“Cemburu pasti saya cemburu dengan kehadiran perempuan lain dalam rumah tangga saya. Jadi kalau saya tahu saya bakal cemburu saya cuma bisa menghindr dan membatasi dan saya hanya bisa berserah diri atau mendekatkan diri kepada Allah Swt dan berdoa dan yakin bahwa ini jalan Allah yang diberikan untuk saya”¹⁴

Hal serupa juga terungkap oleh Ibu RI selaku istri yang telah dipoligami.

¹²Wawancara dengan informan YI, pada 10 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

¹³Wawancara dengan informan GS, pada 10 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

¹⁴Wawancara dengan informan KI, pada 10 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

“Tidak ada wanita yang ingin dipoligami, wanita yang dimadu akan merasakan banyak hal yang membuat beban pikiran dan merasa sakit hati. Oleh sebab itu walaupun posisi saya sekarang begini saya tetap bersyukur dan tidak lupa selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa”¹⁵

Hal serupa juga terungkap oleh Ibu JA selaku istri yang telah dipoligami.

“Cara saya mengelola rasa cemas, stress dan konflik batin yang sedang saya hadapi dengan cara ikhlas, berdoa dan berserah diri kepada Allah”¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan ditemukan bahwa informan YI, GS, KI, RI, JA kepercayaan diri mereka sebelum dipoligami mereka merasa di hargai dan setelah dipoligami percaya dirinya sangat berkurang baik itu terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan. Serta merasa stress dan depresi terhadap apa yang telah dilakukan suaminya. Disini informan selalu berfikir positif dengan apa yang telah terjadi dan selalu berserah diri atau mendekatkan diri kepada Allah Swt.

2. Aspek afektif

a. Emosi yang muncul

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu YI sebagai istri yang telah dipoligami:

“Seperti diawal saya katakan tidak ada wanita yang sanggup untuk berumah tangga seperti saya. Wanita yang berbagi suami itu sangat sakit jikalau harus berbagi waktu dengan wanita lain. Maka

¹⁵Wawancara dengan informan RI, pada 11 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

¹⁶Wawancara dengan informan JA, pada 11 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

*dari itu banyak sekali perubahan dalam diri saya. Saya merasa kurang percaya diri, mudah marah*¹⁷

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu GS sebagai istri yang telah dipoligami:

*“Sebagai istri yang dipoligami saya merasa penghargaan diri saya berkurang. Setelah suami ibu poligami saya berada dilingkungan ini terkadang merasa minder, ibu merasa menurunkan derajat sebagai wanita apalagi pada saat berkumpul dengan teman-teman ibu. Dan ibu sebenarnya sangat sakit hati kalau harus berbagi suami, saya merasa susah mengendalikan api cemburu dan rasa iri yang begitu dalam”*¹⁸

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu KI sebagai istri yang telah dipoligami:

*“Setelah saya dipoligami saya tidak percaya diri, merasa orang yang benar tidak dihargai, sering marah-marah tidak jelas dan saya merasa sedih dalam menjalani kehidupan begini. Tapi mau gimana lagi karena ini adalah takdir saya, saya sadar saya kurang waktu bersama suami dan banyak sekali kekurangan-kekurangan pada diri saya sehingga dia melakukan ini semua”*¹⁹

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu RI sebagai istri yang telah dipoligami:

“Terkadang kehadiran wanita lain dalam kehidupan keluarga saya membuat saya sulit untuk mengendalikan rasa emosi, cemburu, iri, rasa sedih kecewa dan stress pasti timbul pada saat salah satu melakukan hal yang membuat sakit hati. tapi mau gimana lagi saya hanya bisa pasrah saja. dengan melihat sosok anak ibu, ibu

¹⁷Wawancara dengan informan YI, pada 11 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

¹⁸Wawancara dengan informan GS, pada 11 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

¹⁹Wawancara dengan informan KI, pada 12 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

*bisa membuang semua rasa sedih, kecewa dan disisi lain hanya berserah diri kepada Allah Swt*²⁰

Hal ini juga serupa diungkapkan oleh Ibu JA sebagai istri yang telah dipoligami:

*“Saya merasa minder dan malu terhadap diri saya. Tidak ada istri yang ingin dipoligami oleh suaminya. Saya merasa hancur dan sulit mengendalikan emosi dan saya juga merasa ada perubahan dalam diri saya. Sikap saya tidak sebaik dulu dalam mengurus dan melayani suami. Saya merasa dikhianati. Kewajiban saya sebagai Ibu dan Istri sangat berbeda sebelum saya dipoligami”*²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwasanya setelah dipoligami mereka merasa tidak nyaman jika harus berbagi waktu dengan orang lain. Mereka merasa tidak ada lagi penghargaan diri baik itu terhadap dirinya maupun orang lain, merasa minder atau kurang percaya diri, merasa sulit mengendalikan emosi dan yang dilakukan mereka untuk mengendalikannya adalah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt.

3. Aspek psikomotorik

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu YI sebagai istri yang telah dipoligami:

a. Interaksi terhadap orang lain ketika suami berpoligami

“Nyaman tidak nyaman itu tetap berusaha mengontrol diri dimanapun berada, berusaha bersosialisasi dengan baik pada masyarakat terutamanya. Karena saya juga tidak memperdulikan apa yang orang-orang katakan terhadap saya dan keluarga saya. Saya jalani dengan

²⁰Wawancara dengan informan RI, pada 12 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

²¹Wawancara dengan informan JA, pada 12 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

ikhlas hati tanpa memikirkan omongan dari orang lain atau lingkungan sekitar”²²

Hal ini juga serupa diungkapkan oleh Ibu GS sebagai istri yang telah dipoligami:

“Problem-problem yang saya hadapi adalah lebih ke diam dan banyak mengadu keluh kesah kepada yang memberi ujian (Allah) karena bagi saya hanya Allah lah yang mampu menenangkan pikiran saya dan kuat menjalani rumah tangga sampai saat ini. Disisi lain pada say saya berinteraksi terhadap keluarga, terhadap lingkungan sekitar saya biasa-biasa saja seperti sebelum dipoligami”²³

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu KI sebagai istri yang telah dipoligami:

“Saat bersosialisai dengan masyarakat sekitar ibu merasa biasa-biasa saja.berbicara mengenai kehadiran perempuan lain dalam rumah tangga tentulah sangat berat dan sakit bagi seorang istri yang dipoligami. Karena menurut saya sebagai istri yang dipoligami ini merasa kecewa atas perlakuan suami terhadap diri saya sendiri. Saya bertahan menjalani rumah tangga karena masih membutuhkan nafkah dari suami walaupun saya juga mencari uang dan juga disisi lain saya tetap menerima dengan ikhlas dan lapang dada apapun yang telah terjadi”²⁴

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu RI sebagai istri yang telah dipoligami:

“Menerima kekurangan dan kelebihan adalah suatu nikmat yang diberikan oleh yang Maha Kuasa. Saya hanya bisa bersyukur apa yang diberikan oleh yang maha kuasa dan terima dengan lapang dada dan juga

²²Wawancara dengan informan YI, pada 15 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

²³Wawancara dengan informan GS, pada 15 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

²⁴Wawancara dengan informan KI, pada 15 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

ibu menerima poligami adalah sebagai ketentuan Allah dan selalu berbaik sangka atas ketentuan tersebut”²⁵

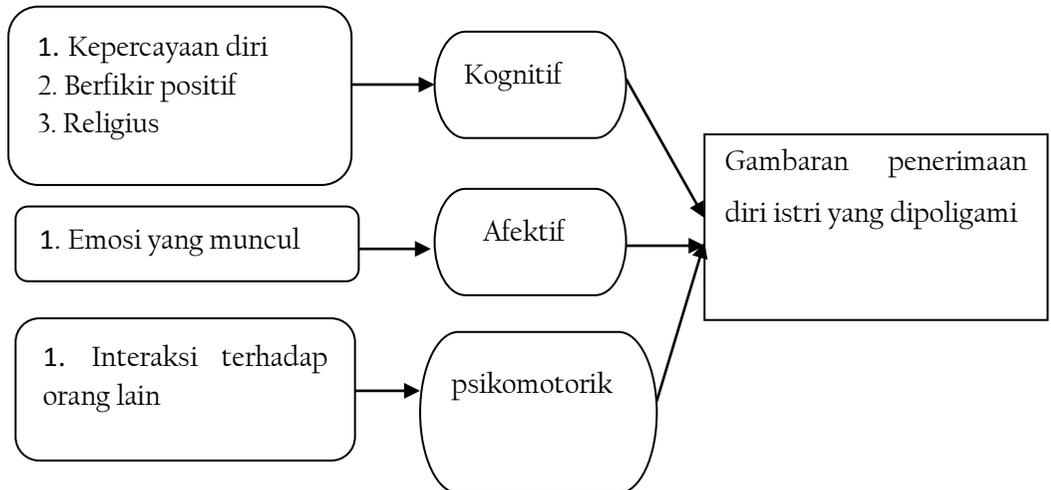
Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu JA sebagai istri yang telah dipoligami:

“Prilaku ibu sejak dipoligami seperti idak ada masalah pada suami, malah prilaku saya sejak dipoligami saya merasa lebih gaul, artinya saya sudah memberanikan diri untuk sibuk dilingkungan seperti ikut pertemuan arisan dan kegiatan lainnya. Dan pada saat bersosialisasi dengan orang lain pun saya tetap bersikap baik dalam menerima kritikan dan saran dari orang lain. Dalam berhubungan pun saya tetap melayani dengan baik sesuai kebutuhan suami saya”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan istri yang telah dipoligami pada saat bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain dapat disimpulkan bahwasanya mereka berusaha Nyaman dengan keadaan yang telah terjadi dan mereka telah menyadari dan berusaha menerima kekurangan-kekurangan yang ada dalam diri mereka serta cara mereka menghadapi problem-problem dalam rumah tangga adalah dengan cara berserah diri kepada Allah Swt.

²⁵Wawancara dengan informan RI, pada 15 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

²⁶Wawancara dengan informan JA, pada 15 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.



Gambar: Kondisi psikologis istri yang dipoligami.

3. Tahap-tahap penerimaan diri istri yang dipoligami

Sesuai dengan rumusan penelitian, persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mencakup tahap-tahap penerimaan istri yang dipoligami. Untuk mengumpulkan atau memperoleh data tentang hal ini, peneliti telah mewawancarai informan penelitian dengan berpedoman pada teori Neff dan Germer mengenai tahap-tahap *resisting*, *exploring*, *tolerating*, *allowing*, *befriending*.

1) Informan YI

a. Tahap *Resisting*

Dalam tahap ini individu akan berusaha berjuang melawan perasaan yang ia rasakan.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu YI seorang istri yang telah dipoligami.

“Iya sangat berkurang, karena ibu merasa tidak dihargai oleh suami saya sendiri. Sampai sekarang saya masih belum bisa sepenuhnya untuk menerima sebagai istri yang dipoligami, tetapi apalah daya saya hanya bisa pasrah dan menerima dengan ikhlas serta sabar dalam menghadapi cobaan ini. Karena pada dasarnya tidak ada ada perempuan yang ingin memiliki suami menikah lagi dengan perempuan lain”²⁷

b. Tahap *Exploring*

Dalam tahap ini individu akan merasakan perasaan tidak nyaman disertai dengan keingintahuan mengenai apa yang dirasakannya.

“Masih bisa. Karena sebagai perempuan kalau sudah ada suami wajib menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai Istri dan Ibu yang baik untuk anak. Dan jika ada tetangga yang membicarakan Rumah Tangga saya yang berpoligami ini saya bersikap masa bodoh dan tidak peduli, karena yang menjalankan Rumah Tangga dan merasakannya juga saya”²⁸

c. Tahap *Tolerating*

Tahap ini individu berusaha untuk mentoleransi apa yang dirasakannya serta berusaha untuk bertahan.

“Saya bersedia dipoligami karena ingin mempertahankan hak waris anak dan suami saya juga tidak ingin menceraikan atau berpisah dengan saya. Jadi dalam menghadapi masalah-masalah yang ada cara

²⁷Wawancara dengan informan YI, pada 17 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

²⁸Wawancara dengan informan YI, pada 17 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

saya menyikapi konsekuensi-konsekuensi dari poligami adalah tetap bersikap baik, tenang, ikhlas menerima apapun akibat dari poligami”²⁹

d. Tahap *Allowing*

Tahap ini individu mulai membiarkan segala perasaan yang dia rasakan. Ia mulai sadar bahwa segala sesuatu akan datang dan pergi termasuk perasaannya.

“Sebagai istri yang dipoligami ibu menerima dengan ikhlas, sabar,, tabah, berfikir positif akan kelemahan-kelemahan yang ada pada diri saya. Oleh sebab itu saya serahkan semua kepada yang maha kuasa dan selalu berdo’a agar selalu diberi keyakinan, ketabahan dalam menjadi seorang istri yang dikhianati”³⁰

e. Tahap *Befriending*

Tahap ini individu belajar atas pengalaman yang ia lalui serta melihat pelajaran apa saja yang dapat ia terima.

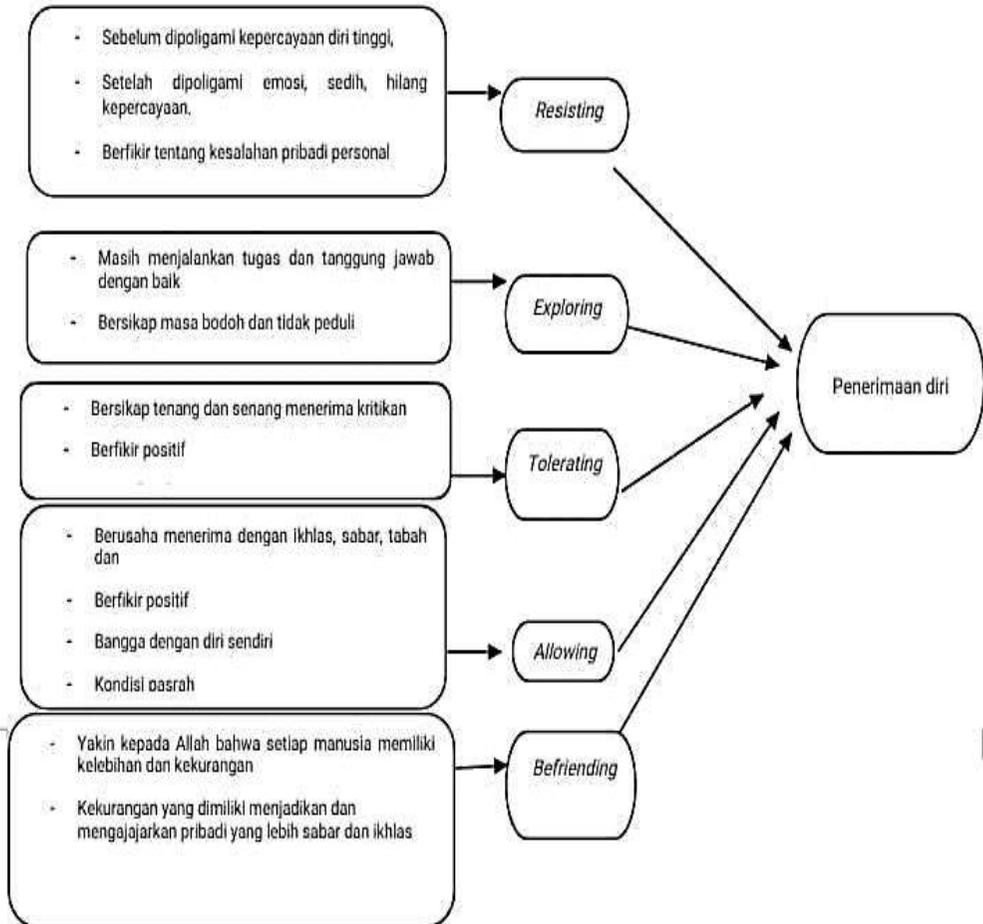
“Iya. Ibu menerima kekurangan-kekurangan yang ada pada diri saya. Sebab tidak ada manusia diciptakan oleh Allah Swt yang tidak memiliki kekurangan-kekurangan yang ada pada diri seseorang. Oleh karena itu kekurangan-kekurangan yang saya miliki banyak sekali memberi pelajaran dalam kehidupan saya terutama mengajarkan lebih banyak bersabar, ikhlas”³¹

²⁹Wawancara dengan informan YI, pada 17 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

³⁰Wawancara dengan informan YI, pada 17 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

³¹Wawancara dengan informan YI, pada 17 April 2022, di Kelurahan Tanjung

Informan Y1



Gambar 2: Tahapan penerimaan diri istri informan Y1

2) Informan GS

a. Tahap *Resisting*

Dalam tahap ini individu akan berusaha berjuang melawan perasaan yang ia rasakan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu GS selaku istri yang telah dipoligami.

“Iya betul.Saya merasa penghargaan diri saya berkurang, setelah suami Ibu poligami saya berada dilingkungan ini terkadang merasa minder, Ibu merasa menurunkan derajat sebagai wanita apalagi pada saat berkumpul dengan teman-teman Ibu.Dan Ibu sebenarnya sangat-sangat tidak suka yang namanya berbagi suami, cinta, kasih sayang. Susah saya mengendalikan api cemburu dan rasa iri yang dalam”¹

b. Tahap *Exploring*

Dalam tahap ini individu akan merasakan perasaan tidak nyaman disertai dengan keingintahuan mengenai apa yang dirasakannya.

“Iya betul.Saya merasa penghargaan diri saya berkurang.Setelah suami ibu poligami saya merasa berada dilingkungan terkadang gelisah, minder dan merasa menurunkan derajat sebagai wanita apalagi pada saat berkumpul dengan teman-teman ibu.Dan ibu sebenarnya sangat-sangat tidak suka yang namanya berbagi waktu, cinta dan kasih sayang. Rasanya sangat sulit saya mengendalikan api cemburu dan rasa iri yang dalam”²

c. Tahap *Tolerating*

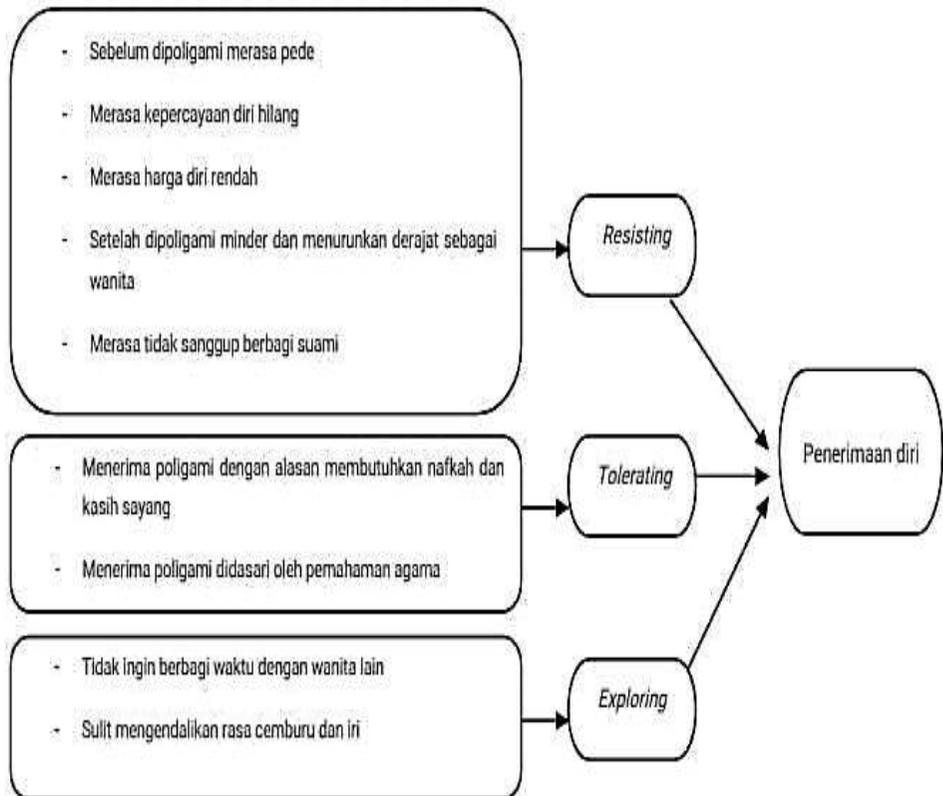
Tahap ini individu berusaha untuk mentoleransi apa yang dirasakannya serta berusaha untuk bertahan.

“Suami melakukan poligami menurut ibu ada ketertarikan pada perempuan itu yang tidak ada pada diri saya dan ibu menerima dipoligami dikarenakan masih membutuhkan nafkah, masih membutuhkan kasih

¹Wawancara dengan informan GS, pada 20 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman.

²Wawancara dengan informan GS, pada 20 April 2022, di Kelurahan Tanjung

saying seperti sebelum dipoligami. Ibu menyadari kekurangan-kekurangan yang ibu milik, ibu kurang memperhatikan suami, dan ibu menerima dipoligami juga didasari oleh pemahaman agama yang saya miliki³



Gambar 3: Tahapan penerimaan diri istri informan GS

³Wawancara dengan informan GS, pada 20 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman

3) Informan KI

a. Tahap *Resisting*

Dalam tahap ini individu akan berusaha berjuang melawan perasaan yang ia rasakan.

“Sebelum dipoligami percaya diri ibu pada suami, keluarga saya, keluarga suami dan teman-teman, kepercayaan diri saya sangat memuaskn dan saya tidak merasakan ada masalah dalam keluarga tetapi setelah suami melakukan poligami rasa percaya diri ibu sangat berkurang”¹

b. Tahap *Exploring*

Dalam tahap ini individu akan merasakan perasaan tidak nyaman disertai dengan keingintahuan mengenai apa yang dirasakannya.

“Sebagai istri yang di madu oleh suami pasti merasakan sakit hati karena harus berbagi suami, berbagi waktu dengan perempuan lain. Bahkan saya merasa tidak dipedulikan dan merasa terbebani.serta saya merasa malu baik itu dilingkungan maupun didalam keluarga saya sendiri, bahkan dihina dan dianggap perempuan yang bodoh karena telah menjatuhkan harga diri wanita”²

c. Tahap *Tolerating*

Tahap ini individu berusaha untuk mentoleransi apa yang dirasakannya serta berusaha untuk bertahan.

“Terkadang sebagai istri yang dimadu membuat saya sulit dalam mengendalikan emosi, cemburu terhadap apa yang telah dilakukan suami saya.Tidak ada wanita yang ingin dipoligami, saya menerima poligami dikarenakan saya masih memerlukan nafkah dari suami saya dan sebagai bentuk pengabdian kepada suami saya oleh karena itu saya sebagai istri yang dipoligami tetap menjalankan kewajiban saya sebagai istri seperti

¹ Wawancara dengan informan KI, pada 23 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman

² Wawancara dengan informan KI, pada 23 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman

menyiapkan makanan, mencuci pakaian suami saya. Serta ibu menerimanya dengan ikhlas, tetap semangat dan berserah diri kepada Allah Swt”³

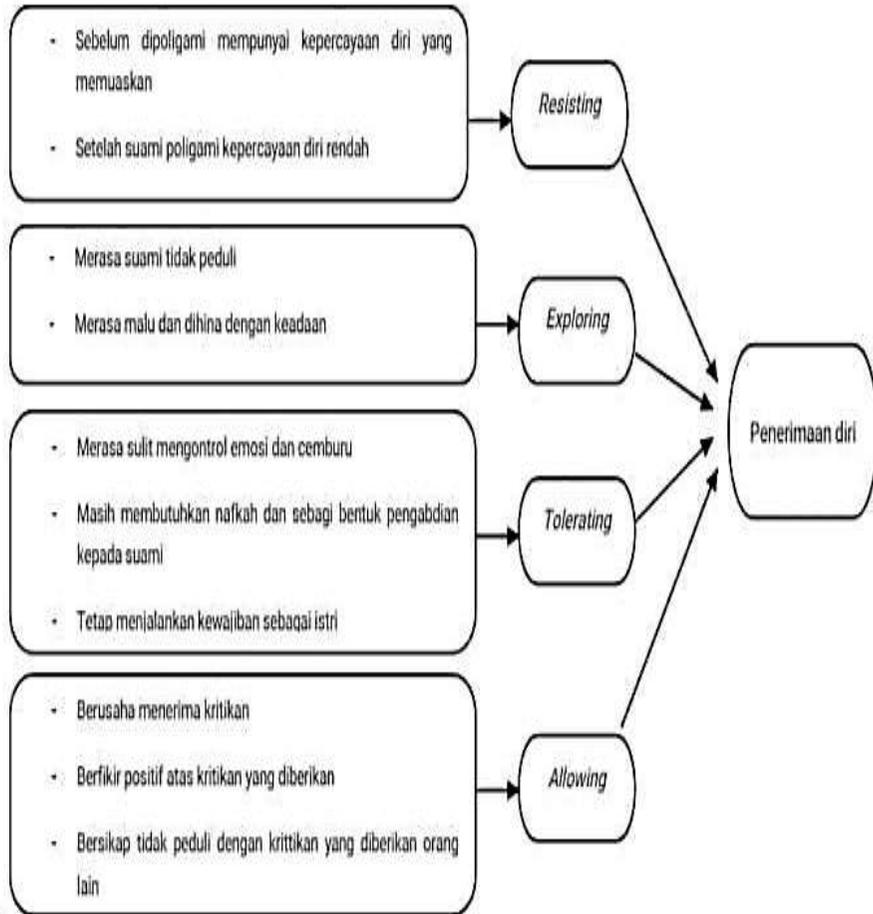
d. Tahap *Allowing*

Tahap ini individu mulai membiarkan segala perasaan yang dia rasakan. Ia mulai sadar bahwa segala sesuatu akan datang dan pergi termasuk perasaanya.

“Ya, mau bagaimana lagi.hanya keadaan beginilah yang diberikan oleh Allah. Ibu hanya bisa menerima apa adanya saja dan menjalaninya dengan seikhlas mungkin karena saya yakin Allah menguji hambanya dengan kemampuan luar biasa yang dimiliki setiap individu”⁴

Iman ³ Wawancara dengan informan KI, pada 23 April 2022, di Kelurahan Tanjung

Iman ⁴ Wawancara dengan informan KI, pada 23 April 2022, di Kelurahan Tanjung



Gambar 4: Tahapan penerimaan diri istri informan KI

4) Informan RI

a. Tahap *Resisting*

Dalam tahap ini individu akan berusaha berjuang melawan perasaan yang ia rasakan.

“Sebelum dipoligami rasa percaya diri saya terhadap diri saya sendiri sangatlah besar. Saya dicintai, disayangi oleh suami saya. Tetapi setelah saya dipoligami rasa percaya diri saya tidak ada lagi tiba-tiba hilang. Saya berfikir perempuan itu lebih banyak kelebihan dan menarik daripada saya”¹

b. Tahap *Exploring*

Dalam tahap ini individu akan merasakan perasaan tidak nyaman disertai dengan keingintahuan mengenai apa yang dirasakannya.

“Masalah wanita yang ingin dipoligami dan menerima didua oleh suaminya itu sesuai dengan kemampuan individu sendiri. Tetapi sebenarnya saya tidak menginginkan hal yang seperti ini karena membuat saya sesak dalam menjalani berkeluarga begini. Banyak hal yang dirasakan setelah suami suami saya menikah lagi, saya merasa tidak dihargai, kurang percaya diri terhadap apa yang telah lakukan dan ibu merasa malas melayani suami sebagaimana mestinya”²

c. Tahap *Tolerating*

Tahap ini individu berusaha untuk mentoleransi apa yang dirasakannya serta berusaha untuk bertahan.

“Walaupun banyak kelemahan pada diri ibu, ibu hanya bisa berdo'a, serahkan semuanya kepada yang maha kuasa, terima apapun yang telah terjadi dan hadapi dengan sabar, keyakinan, ikhlas bahwa suami

Iman

¹ Wawancara dengan informan RI, pada 25 April 2022, di Kelurahan Tanjung

Iman

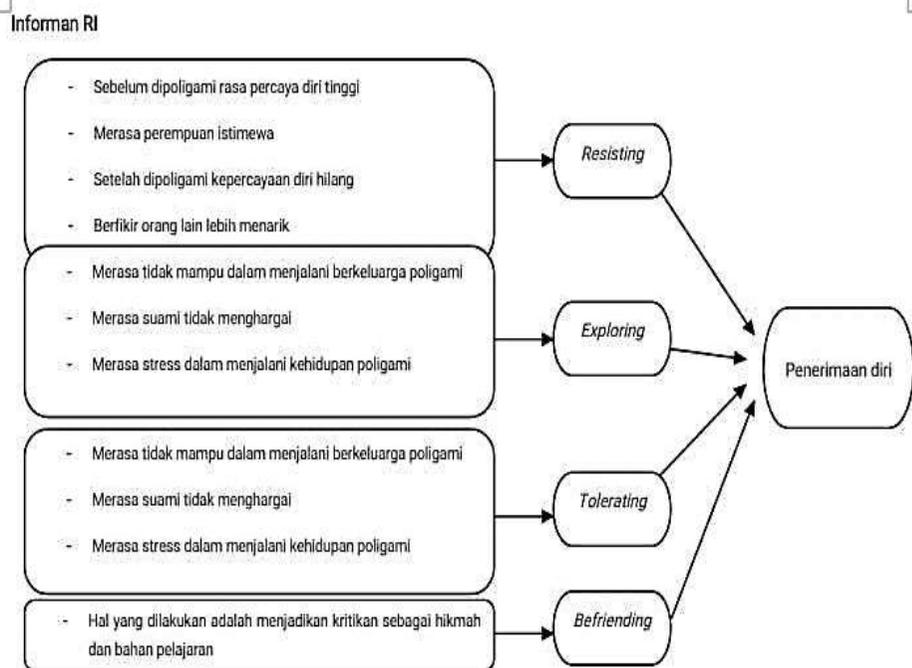
² Wawancara dengan informan RI, pada 25 April 2022, di Kelurahan Tanjung

saya melakukan ini adalah yang terbaik dan mampu dalam memenuhi kebutuhan keluarga saya”³

d. Tahap *Befriending*

Dalam tahap ini individu belajar atas pengalaman yang ia lalui serta melihat pelajaran apa saja yang dapat ia terima.

“Tidak. Kritikan yang diberikan malah saya ambil hikmahnya dan jadikan bahan pelajaran untuk masa depan terutama untuk anak-anak saya. Saya serahkan semua yang telah terjadi pada rumah tangga saya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebab dengan begitu membuat saya lebih sadar dan lebih tegar dalam menghadapi situasi saat ini”⁴



Gambar 5: Tahapan penerimaan diri istri informan RI

³ Wawancara dengan informan RI, pada 25 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman

⁴ Wawancara dengan informan RI, pada 25 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman

5) Informan JA

a. Tahap Resisting

Dalam tahap ini individu akan berusaha berjuang melawan perasaan yang ia rasakan.

“Setelah dipoligami saya merasa tidak ada orang yang peduli. Saya merasa dilingkungan saya itu selalu digunjingkan. Terkadang saya sama saya selalu berdebat, mau itu hal spele apalagi masalah besar. Distulah ibu merasa tidak pede karena rasa cemburu akhirnya saya merasa stress dengan apa yang telah dilakukan suami terhadap ibu dan juga saya merasa tidak sanggup menjalani kehidupan ini”¹

b. Tahap Exploring

Dalam tahap ini individu akan merasakan perasaan tidak nyaman disertai dengan keingintahuan mengenai apa yang dirasakannya.

“Sangat terbebani dan saya juga merasa malu, tidak Nyman. Terkadang banyak kata-kata yang menyinggung perasaan yang membuat saya sulit untuk mengontrol emosi, sebab lingkungan saya tidak terlalu suka dengan orang yang melakukan poligami. banyak sekali cibiran-cibiran yang mereka lontarkan terhadap saya dan keluarga saya termasuk kepada anak-anak saya. Hal itu semua terkadang membuat saya terbebani dan merasa sedih”²

c. Tahap Tolerating

Tahap ini individu berusaha untuk mentoleransi apa yang dirasakannya serta berusaha untuk bertahan.

“Karena Allah sayang sama saya, saya masih mampu untuk bertahan dengan segala konsekuensi-konsekuensi dalam berumah tangga

¹ Wawancara dengan informan JA, pada 28 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman

² Wawancara dengan informan JA, pada 28 April 2022, di Kelurahan Tanjung Iman

sebagai istri yang dimadu atau diduakan. Saya menerima kelemahan pada diri saya dengan ikhlas dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt”³

d. Tahap *Allowing*

Tahap ini individu mulai membiarkan segala perasaan yang dia rasakan. Ia mulai sadar bahwa segala sesuatu akan datang dan pergi termasuk perasaannya.

“Cara saya mengendalikan rasa cemas, stress dan konflik batin yang sedang saya hadapi adalah dengan cara niat ikhlas, berdo’a dan berserah diri kepada Allah Swt serta berfikir positif terhadap apa yang telah terjadi. Dan disisi lain saya juga melakukan hal-hal yang saya senang seperti senam bersama ibu-ibu dan ikut serta dalam kegiatan lainnya”⁴

e. Tahap *Befriending*

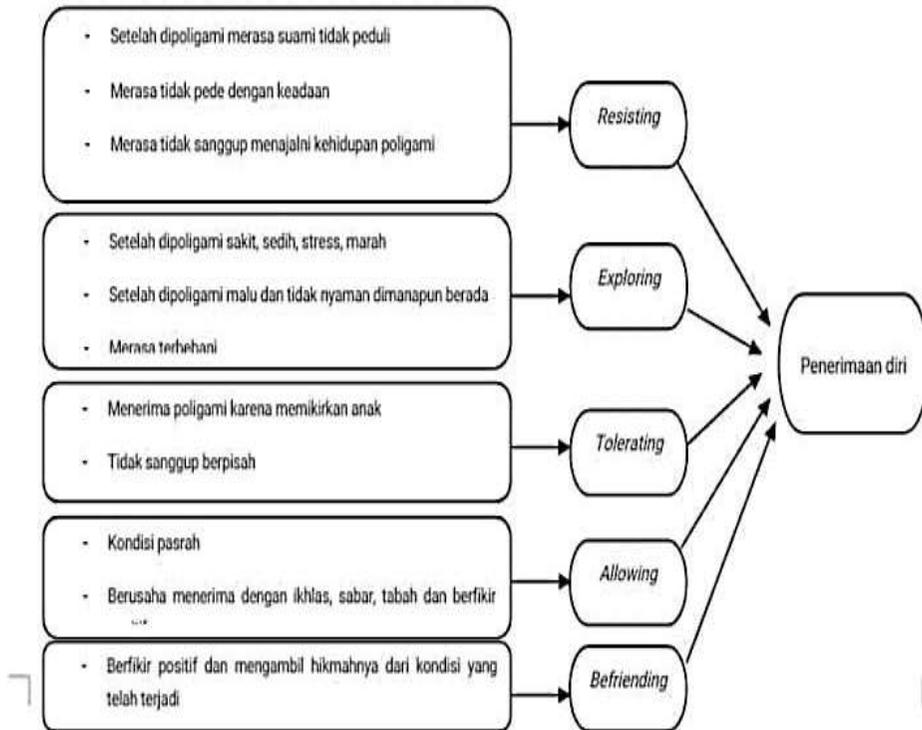
Dalam tahap ini individu belajar atas pengalaman yang ia lalui serta melihat pelajaran apa saja yang dapat ia terima.

“Saya tidak terganggu dengan kritikan yang diberikan orang lain. Saya menerima kritikan itu dengan lapang dada walaupun ada yang menyakitkan, saya hanya mengambil hikmah dan sisi positifnya dan menjadikan pengalaman untuk kedepannya. Saya menyadari atas kekurangan-kekurangan yang saya miliki”⁵

Iman ³Wawancara dengan informan JA, pada 28 April 2022, di Kelurahan Tanjung

Iman ⁴ Wawancara dengan informan JA, pada 28 April 2022, di Kelurahan Tanjung

Iman ⁵ Wawancara dengan informan JA, pada 28 April 2022, di Kelurahan Tanjung



Gambar 6: Tahapan penerimaan diri istri informan JA

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Poligami merupakan pernikahan dengan lebih dari satu pasangan, umumnya satu suami dengan lebih satu istri. Poligami di Indonesia diatur dalam UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. Poligami adalah praktik pernikahan yang banyak ditolak terutama oleh perempuan sebagai istri. Sakit hati, merasa dikhianati ataupun tidak rela berbagi perhatian dan kasih sayang menjadi penyebab poligami tidak diinginkan oleh setiap perempuan yang menjadi istri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan bahwasanya mereka mengatakan adanya perasaan sedih, sakit hati dan juga hancur. Faktor-faktor yang melatarbelakangi suami melakukan poligami adalah berkeinginan memiliki keturunan. Berbagai cara yang telah dilakukan oleh keluarga tersebut untuk memiliki keturunan, mereka telah mengadopsi anak dari adik kandung suami dengan tujuan agar istri dapat memiliki keturunan pula serta kurangnya waktu bersama karena istri sibuk dengan bekerja yaitu berdagang untuk menambah kebutuhan ekonomi keluarga.

Menurut Gunarsa keharmonisan keluarga itu bertitik tolak pada kebahagiaan secara naluriah dan secara batiniyah, yaitu kebutuhan akan ekonomi, komunikasi interpersonal, dan keinginan kehadiran anak. Keluarga akan harmonis bila para anggota keluarga di dalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang. Saling memuaskan kebutuhan satu sama lainnya serta memperoleh pemuasaan atas kebutuhannya. Hal ini mengandung bahwa keharmonisan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal, baik dalam keluarga maupun antar keluarga. Suasana hubungan yang baik dapat terwujud suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh

kasih sayang satu dengan yang lainnya sehingga dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria.¹

Adapun Kondisi psikologis yang muncul ketika suami berpoligami antara lain pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut B. S. Bloom aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional. Secara sederhananya aspek kognitif mencakup ruang lingkup kegiatan otak. Aspek kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan penilaian evaluasi. Aspek afektif adalah komponen yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Aspek afektif mencakup dengan watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi. Aspek afektif terdiri dari penerimaan, menghargai. Sedangkan aspek psikomotorik keterampilan yang melibatkan fungsi sistem saraf dan otot berfungsi psikis yaitu terdiri dari kesiapan, menyesuaikan.²

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa terdapat dua informan tipe orang yang lebih terbuka, religius, berfikir positif dan juga lebih mengutamakan hak asuh anaknya. Oleh sebab itu informan lebih bertahan, menerima dan lebih mengoreksi dirinya. Inilah yang menyebabkan penerimaan diri itu berbeda-beda, sebab hasil penelitian terkait dengan penerimaan diri terdapat lima informan, diantaranya dua informan yang sudah bisa memenuhi tahapan-tahapan tersebut akan tetapi terdapat tiga

¹ Rahmad Aziz. 2021. *Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta Dan Spritualitas Pada Pasangan Suami- Istri*. Jurnal.IIM. Kel & Kons.Vol. 14.Hal. 130.

²Lorenzo. 2016. *Sistem Monitoring Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android*. Jurnal. Teknik Informatika. Vol. 9.Hal. 1.

informan lainnya masih pada tahapan proses. Peneliti berfikir dan melihat mungkin saja dua informan memiliki pola sikap yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah dilihat dari perilaku atau psikomotorik yang dilakukannya ataupun sikap terhadap pasangannya.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan kepada istri yang dipoligami, maka perlu diberikan layanan konseling yang tepat yaitu layanan konseling konseling keluarga. Sebab proses konseling keluarga dapat membantu mengarahkan pemahaman, kesadaran arti keluarga, dinamika keluarga, hingga perolehan solusi yang berasal dari pendapat masing-masing keluarga. Terbukanya permasalahan dalam keluarga tentu akan mempermudah titik permasalahan sehingga menghasilkan penyelesaian masalah. Meski tidak jarang keluarga lebih menghindari konflik dibandingkan dengan menghadapi konflik tersebut.

Konseling keluarga dapat menjadi pilihan menyelesaikan masalah dalam pernikahan poligami. Konflik keluarga harus mendapatkan penanganan yang baik dengan metode dan teknik yang tepat. Pendekatan komunikasi persuasif pada konseling keluarga dapat dilakukan ketika suami hendak mendapatkan izin berpoligami. Sebab, komunikasi persuasif memberikan informasi teknis kepada individu dengan cara mendorong mereka untuk mengubah perilaku yang relevan. Hal ini mengharuskan individu memahami informasi keandalan, dan tahu bagaimna bertindak selanjutnya.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa faktor yang menyebabkan suami melakukan poligami karena ingin memiliki

keturunan dan kurangnya waktu bersama keluarga terutama terhadap istri di Kelurahan Tanjung Iman ini sangat bagus digunakan untuk menjadi acuan bagi para tenaga ahli di bidang Bimbingan Konseling Islam dalam proses pemberian layanan kepada seorang klien. Dalam upaya membangun kepercayaan diri pada istri yang dipoligami, dapat dilakukan dengan menggunakan Bimbingan Konseling.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang penerimaan diri istri yang dipoligami penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi suami melakukan poligami antara lain adalah ingin memiliki keturunan atau anak dari kedua belah pihak, adanya perasaan yang tidak harmonis dalam rumah tangga karena istri terlalu sibuk berdagang sehingga kurang meluangkan waktunya bersama suami dan anak dan suami melakukan poligami disebabkan karena ingin memiliki keturunan anak laki-laki.
2. Adapun gambaran psikologis keseluruhan informan yang dipoligami yaitu pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik.
 - a. Aspek kognitif terdiri dari kepercayaan diri, berfikir positif, religius, intropeksi diri.
 - b. Aspek afektif terdiri dari emosi yang muncul, religius emosi.
 - c. Aspek psikomotorik yaitu interaksi terhadap orang lain dan intrapersonal.
- c. Tahap-tahap penerimaan diri istri yang dipoligami dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Seluruh informan sudah berada pada tahap *tolerating* dan sebelumnya telah melewati tahap *resisting* dan *exploring*.
 - b. Terdapat tiga informan yang sampai saat ini telah melewati seluruh tahapan mulai dari tahap *resisting*, *exploring*, *tolerating*, *allowing*, *befriending*.

- c. Dua informan lainnya masih berada pada tahap atau belum mencapai keseluruhan. Hingga saat ini informan Gs, Ki masih berada di tahap *resisting, exploring, tolerating*.

B. Saran

1. Bagi subjek

Subjek diharapkan dapat lebih meningkatkan aktivitas dan pemahaman dalam keagamaan mengingat pemahaman agama subjek yang berperan dalam proses penerimaan diri subjek.

2. Bagi keluarga

Agar lebih dapat membangun komunikasi yang baik sehingga terbuka dan nyaman dalam mengungkapkan perasaannya, dengan demikian keluarga dapat memahami dan mengerti perasaan subjek dalam menghadapi permasalahannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan penelitian bidang yang sama namun dengan variabel yang lain atau ditambahkan variabel lain dan dengan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana Ria. 2020. “Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ayah Dan Ibu Tiri Di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu.” IAIN Bengkulu : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
- Astori, Djam’an & Aan Komariah. 2014. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Azizah, Nur. 2016. “*Problem Psikologi Istri Yang Belum Dikaruniai Keturunan.*” Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Dewinda, Herio Rizki dan Bradha Affarhouk. “Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau Dari Asertivitas.” *Jurnal Tajdid*, (2019), Hal. 131.
- Fatimah, Lita. 2019.” *Persepsi Istri Yang Dipoligami Terhadap Poligami.* ”IAIN Metro : Fakultas Syariah
- Heriyadi, Akhbar. 2013. “*Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita.*” Universitas Negeri Semarang: Ilmu Pendidikan.
- Iskandar, Maria Carokine Cindy . “Anslisis Penilaian Penerapan Manajemen Kompetensi Pada Karyawan Universitas Bunda Mulia”. *Jurnal Bunda Mulia*, (September, 2012), hal. 10.

- Mamahit, Laurensius. "Hak dan Kewajiban Suami Istri Akibat Perkawinan Campuran Ditinjau Dari Hukum Positif Indonesia," *Jurnal Lex Privatum*, (Januari-Maret, 2013), Hal. 19. 2013
- Mardiyana, Alfa. 2015. "Peran Istri Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Al-quran Prespektif Tafsir Al-Misbab dan Tafsir Al-Azbar". *Jurnal Kontemplasi*, (Agustus, 2017), Hal. 85-86.
- Martiani. 2012. "Psychological Well – Being Wanita Yang Menjadi Istri Kedua Dalam Pernikahan Poligami." Surakarta: Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhaimin, Abdul. "Karakteristik dan Fungsi Istri Perspektif Al-Quran," *Jurnal Al-Tsiqoh*, (2017), hal.10.
- Muhammad, Husien. 2020. *Poligami*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nirwana, Sri. Kehidupan Keluarga Pada Pernikahan Poligami. *Jurnal Studi Islam*. (Januari-Maret, 2020), hal.18.
- Novena, Priscilia Thea. 2007. "Perbedaan Sikap Wanita Menikah Terhadap Poligami Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan." Universitas Sanata Dharma Yogyakarta : Fakultas Paikologi.
- Rahmah, Auliya. 2020. "Penerimaan Diri Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Melalui Kelompok Persahabatan ODHA Di Yayasan Pelita Ilmu Jakarta." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta : Ilmu Dakwah.

- Rahmawati, F. U. 2017. “*Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Poligami.*”
Surakarta : Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Riwajayanti, Alin. 2010. *Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memasuki Masa Lansia.* Malang: Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Simanullang, Erik Pandapaton.” Represtntasi Dampak Poligami Bagi Istri dan Anak Dalam Film Athirah, “*Jurnal Jom Fisip*, (Juli- Desember, 2018), Hal.6.
- Sugesti Intan Rahmah. 2019. “ *Perubahan Peran Iatri Terhadap Keharmonisan Keluarga.*” IAIN Purwokerto : Fakultas Syariah.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.*Bandung: Alfabeta.

L
A
M
P
I
R
A
N



Gambar 1.1

Dokumentasi Pengambilan Sk Penelitian Di Kelurahan Tanjung Iman



Gambar 1.2

Dokumentasi wawancara dengan informan Yi (03 April 2022)



Gambar 1.3

Dokumentasi wawancara dengan informan Gs (06 April 2022)



Gambar 1.4

Dokumentasi wawancara dengan informan Ki (11 April 2022)



Gambar 1.4
Dokumentasi wawancara dengan informan Ri (16 April 2022)



Gambar 1.5
Dokumentasi wawancara dengan informan Ja (19 April 2022)


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU
 Jalan Raden Falaq Pagar Dewa Kota Bengkulu 36211
 Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimil (0736) 51171-51172
 Website: www.iainbengkulu.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
TAHUN AKADEMIK 20...../20.....

Hari ini, Jumat tanggal 17 bulan Desember tahun 2021...
 bertempat di gedung 08.1 pada jam 08.00 s.d. 09.00 WIB, telah
 dilaksanakan seminar proposal skripsi mahasiswa;
 oleh Dia. RASMA DEWI NIM. 1811320092
 dengan judul proposal: Penerimaan Din Istri Terhadap Rougemis di
Perumahan Tanjung Iman Kecamatan Kajur Tengah Kabupaten Kajur.

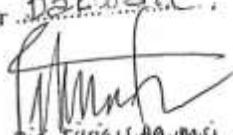
Demikian berita acara ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana
 perlukannya.
 di Bengkulu, hari dan tanggal sebagaimana tersebut di atas.

DOSEN PENYEMINAR I

EMZinetri

DOSEN PENYEMINAR II

Suryang X.

MENGETAHUI
 Kajur Dakwah

Pih Fitriani S. Ag. M. Si
181132006043001

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi berjudul "Penerimaan Diri Istri Terhadap Poligami di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur" yang disusun oleh:

Nama : Nadia Rasma Dewi
 NIM : 1811320042
 Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Telah diseminarkan oleh tim penyeminan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Agama Islam Fatmawati Sukarno Bengkulu pada:

Hari : Jum'at
 Tanggal : 17 Desember 2021

Proposal Skripsi ini telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminan dan telah memenuhi syarat karya Ilmiah. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan penetapan Surat Keputusan (SK) penunjukan Pembimbing Skripsi.

Bengkulu, 24 Januari 2022

Tim Penyeminan

Penyeminan I



Emzinetri, M.Ag

NIP.197105261997032002

Penyeminan II



Sugeng Sejati, S.Psi., MM

NIP. 198206042006941001

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Dakwah



Wira Hadikusuma, M.S.I

NIP. 198601012011011012



SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 165 /Un.23/F.III/PP.009/01/2022

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Emzinetri, M.Ag
 NIP : 19710526 199703 2 002
 Tugas : Pembimbing I

Nama : Sugeng Sejati, S.Psi.,MM
 NIP : 19820604 200604 1 001
 Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Nadia Rasma Dewi
 NIM : 181 132 0042
 Jurusan/Program Studi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
 Judul Skripsi : Penerimaan Diri Istri Terhadap Poligami di Kelurahan Tanjung Iman Kaur Tengah, Kabupaten Kaur /

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Bengkulu
 Pada tanggal : 26 Januari 2022
 Dekan,



Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Penerimaan Diri Istri Terhadap Poligami Di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur" yang disusun oleh:

Nama : Nadia Rasma Dewi
NIM : 1811320042
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah disepakati oleh tim pembimbing. Oleh karena itu sudah dapat dinyatakan sebagai syarat ilmiah untuk di ajukan surat izin penelitian.

Bengkulu, Maret 2022

Tim pembimbing

Pembimbing I



Emzinetri, M.Ag
NIP. 197105261997032002

Pembimbing II



Sugeng Sejati, S.Psi., MM
NIP. 19820604 2006041001

Mengetahui,
A.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah
FUAD

Wira Hudiksuma, M.Si
NIP.198601012011011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan Paden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
 Telepon (0736) 51275-51171-51172 Faxsimil (0736) 51171-51172
 Website: www.uin-fatmawati.ac.id

Nomor : 977 /Un.23/F.III/PP.00.3/03/2022
 Lamp : 1 Berkas Proposal Skripsi
 Perihal : Mohon Izin Penelitian

29 Maret 2022

Yth. Kepala Kelurahan Tanjung Iman, Kecamatan Kaur Tengah, Kabupaten Kaur

Dengan Hormat,

Sehubungan akan dilaksanakannya penelitian Skripsi Mahasiswa Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun Akademik 2021/2022, dengan ini kami mohon kiranya berkenan memberikan izin penelitian kepada saudara:

Nama	: Nadia Rasma Dewi
NIM	: 1811320042
Jurusan/Program Studi	: Dakwah / Bimbingan dan Konseling Islam
Semester	: Delapan (VIII)
Waktu Penelitian	: Tanggal 30 Maret s/d 30 April 2022
Judul	: Penerimaan Diri Istri Terhadap Poligami di Kelurahan Tanjung Iman, Kecamatan Kaur Tengah, Kabupaten Kaur
Tempat Penelitian	: Kelurahan Tanjung Iman, Kecamatan Kaur Tengah, Kabupaten Kaur

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.





**PEMERINTAHAN KABUPATEN KAUR
KECAMATAN KAUR TENGAH
KELURAHAN TANJUNG IMAN**

Alamat : Jl. Raya Tanjung Iman Kec. Kaur Tengah Kab. Kaur Kode Pos 38561

Nomor : 500/711/KT1/K7/2022
Lampiran : -
Perihal : Menerima izin penelitian

Sehubungan dengan surat permohonan izin penelitian A.n NADIA RASMA DEWI dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu Nomor :907 /Un.23/F.III/PP.00.3/03/2022 tanggal 30 Maret s/d 30 April 2022

Dengan ini memberikan izin untuk melakukan penelitian kepada warga Kelurahan Tanjung Iman dalam rangka melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul :

Penerimaan diri istri terhadap poligami di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur.

Demikianlah izin penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatiannya dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Tanjung Iman, 30 Maret 2022
A.n. Lurah Tanjung Iman
SUB SEKSI
PELAYANAN UMUM





PEMERINTAHAN KABUPATEN KAUR
KECAMATAN KAUR TENGAH
KELURAHAN TANJUNG IMAN

Alamat : Jl. Raya Tanjung Iman Kec. Kaur Tengah Kab. Kaur Kode Pos 38561

Nomor : 500/87/RTI/RT/2022
Lampiran :
Perihal : Selesai Izin Penelitian

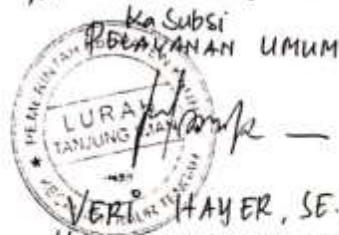
Sehubungan dengan surat permohonan izin penelitian Nomor :907
/Un.23/F.III/PP.00.3/03/2022 tanggal 30 Maret s/d 30 April 2022

Dan sehubungan dengan telah selesainya pelaksanaan Penelitian Skripsi di Kelurahan
Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur atas nama Nadia Rasma Dewi Nim
1811320042 maka dengan ini pemerintahan Kelurahan Tanjung Iman mencabut izin
penelitian Skripsi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu karena telah selesai
dilaksanakan.

Demikianlah izin penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya
Atas perhatiannya dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Tanjung Iman, 30 April 2022

An. LURAH TANJUNG IMAN



VERI HAYER, SE.Sy
NIP. 19830514 201466 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nadia Rasma Dewi
NIM : 1811320042
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan
Konseling Islam

Pembimbing I : Emzinetri, M.Ag

Judul Skripsi : Penerimaan Diri Istri
Terhadap Poligami Di
Kelurahan Tanjung Iman
Kecamatan Kaur Tengah

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1.	28-03-2022	Bab I - II	Perbaiki epertijan latar masalah peneliti Perbaiki nomor & bantuan masalah Pustaka yang tepat dan penerbit Perbaiki list of content yang terdapat di Perbaiki struktur penelitian	ok
2.	06-04-2022	Instrumen wawancara	Perbaiki pedoman wawancara, isi kemudian dengan format yang baik.	ok
3.	15-04-2022	Instrumen wawancara	Perbaiki isi instrumen	ok
4.	18-04-2022	Instrumen wawancara	Acc. pedoman wawancara struktur dan isi penelitian	ok

Mengetahui,

A.n Dekan

Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadi Kusuma, M.Si

NIP. 19860112011011012

Bengkulu, 28-03-2022

Pembimbing I

Emzinetri, M.Ag

NIP. 197105261997032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771, Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nadia Rasma Dewi
NIM : 1811320042
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan
Konseling Islam

Pembimbing II : Sugeng Sejati, S.Psi., MM

Judul Skripsi : Penerimaan Diri Istri
Terhadap Poligami Di
Kelurahan Tanjung Iman
Kecamatan Kaur Tengah
Kabupaten Kaur.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1.	Senin 31-01-22	Bab II	Perbaiki cara tulis dan footnote.	
2.	8 Februari 2022	BAB II	- Pedoman wawancara - Penambahan teori (S teori) setiap judul	
3.	10 Maret 2022	BAB III Informan	- Pedoman wawancara - Jelaskan kriteria Peneliti - Jumlah yang diteliti	
4.	22 Maret 2022	BAB III	- Perbaiki tulisan - Pedoman wawancara Acc untuk di ajukan ke Panitia	

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah
SEVDJIF

Wira Hadikusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012

Bengkulu, 18-03-2022
Pembimbing II

Sugeng Sejati, S.Psi., MM
NIP. 198206042006041001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nadia Rasma Dewi
NIM : 1811320042
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

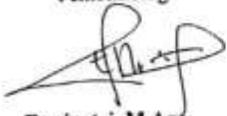
Pembimbing I : Emzinetri, M.Ag
Judul Skripsi : Penerimaan Diri Istri Terhadap Poligami Di Kelurahan Tanjung Iman

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
5	27-05-2022	Bab II & III	Tambah ke-3: teori-jumlah - teori - Perbaiki metode dan jumlah - Perbaiki profil informan - Perbaiki teknik penulisan - Perbaiki penyajian sumber	3R
6	31-05-2022	Bab III-IV	Perbaiki struktur & hasil wawancara - kembangkan data wawancara - observasi - Perbaiki jumlah data - hasil penelitian - Perbaiki penyajian	3R
7	8-06-2022	Bab IV	+ Perbaiki penyajian - hasil wawancara - observasi - kembangkan teori sbj - alat analisis	3R
8	16-06-2022	Bab IV-V	Tambah analisis - Perbaiki ke-3 - Perbaiki ke-3 - Perbaiki ke-3 - Perbaiki ke-3	3R
9	1-07-2022	Bab V	Ac: Skripsi selesai - ulah bimbingan	3R

Mengetahui,
Dekan
Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadi Kusuma, M.Si
NIP. 19800112011011012

Bengkulu,
Pembimbing I


Emzinetri, M.Ag
NIP. 197105261997032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UINFAS)
BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771, Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nadia Rasma Dewi Pembimbing II : Sugeng Sejati, S.Psi., MM
NIM : 1811320042
Jurusan : Dakwah Judul Skripsi : Penerimaan Diri Istri
Program Studi : Bimbingan dan Terhadap Poligami Di
Konseling Islam Kelurahan Tanjung Iman
Kecamatan Kaur Tengah
Kabupaten Kaur.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
	19-05-2022	Bab IV	- Tambah Abstrak - Perbaiki citr kata - Perbaiki Bab IV Perambahan Teori	
	25-05-2022	Bab V	- Perbaiki Kesimpulan - Perbaiki Tuisan	
	27-05-2022	Bab I - V		

Mengetahui,
A.nDekan
Plt. Ketua Jurusan Dakwah

Wira Nadi Kusuma, M.Si
NIP. 1960112011011012

Bengkulu,
Pembimbing II

Sugeng Sejati, S.Psi., MM
NIP. 198206042006041001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telp (0736) 51276, Fax(0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Nadia Rasma Dewi
NIM : 1811320042
Jurusan/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

PENERIMAAN DIRI ISTRI TERHADAP POLIGAMI DI KELURAHAN TANJUNG
IMAN KECAMATAN KAUR TENGAH KABUPATEN KAUR

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan
(*similarity*) 22 % pada tanggal 06 July tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan I FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306122009121006

Bengkulu, 06 July 2022

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi BKI

Pebri Prandika Putra, M.Hum
NIP 198902032019031003

Penerimaan Diri Istri Terhadap Poligami Di Kelurahan Tanjung Iman Kecamatan Kaur Tengah Kabupaten Kaur

ORIGINALITY REPORT

22%	21%	5%	11%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainbengkulu.ac.id	2%
2	etd.iain-padangsidempuan.ac.id	1%
3	text-id.123dok.com	1%
4	docplayer.info	1%
5	123dok.com	1%
6	digilib.unsby.ac.id	1%

BIOGRAFI PENULIS



Nadia Rasma Dewi adalah putri pertama dari 4 bersaudara yaitu dari pasangan Rudi Hartono dan Ramsi Hartati, lahir pada tanggal 23 November 1999. Tahap pendidikan yang telah di lewati penulis adalah Sekolah Dasar Negeri 1 Kaur Tengah, melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu di SMPN Negeri 1 Kaur dan kemudian melanjutkan ke sekolah SMK Negeri 1 Chyabathin. Lalu penulis melanjutkan pendidikan strata satu (S1) Program

Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno (UINFAS) Bengkulu.

Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu. Kuliah Kerja Nyata (KKN) Berbasis Perkebunan di UINFAS Bengkulu. Penulis memiliki hobi menyanyi, memasak dan rebahan. Cita-cita penulis menjadi Konselor Profesional.